

STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA

2018



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

STATISTIK

KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA

2018



STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2018

ISSN : 2656-2235
Katalog : 3301002.12
No, Publikasi : 12520.1902
Ukuran Buku : 21,6 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman : xiv + 83 hal

Naskah :

Bidang Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Penyunting:

Bidang Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Gambar Kulit :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik
Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Diterbitkan Oleh :

©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Jl. Asrama No. 179 Medan 20123 Telp. 061-8452343 Faks. 061-8452773

Bulan Juli 2019

Dicetak Oleh :

CV. Rilis Grafika

*“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”*

Tim Penyusun
STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN
PROVINSI SUMATERA UTARA 2018

Pengarah :
Dr. Syech Suhaimi, SE, M.Si

Penanggung Jawab :
Mukhamad Mukhanif, S.Si, M.Si

Koordinator:
Abdul Hakim Parapat, SST, M.Si

Penulis : Nani Garmarina, S.Si
Pengolah Data dan Infografis : Viane Dorthea Tiwa, SST
Editor : Reny Ari Noviyanti, SST, M.Si
Baha Marihot H Siahaan, SE
Aida Meimela, SST
Viane Dorthea Tiwa, SST

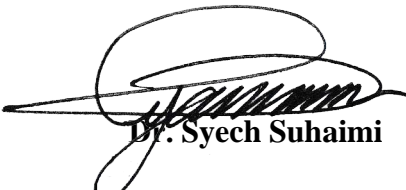
KATA PENGANTAR

Data perumahan dan kesehatan lingkungan sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian hasil-hasil pembangunan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal perbaikan kualitas tempat tinggal.

Publikasi Statistik Kesehatan Dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2018 ini merupakan publikasi ketiga untuk Provinsi Sumatera Utara. Sumber data utama publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data yang disajikan meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan perumahan.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan sebagian kebutuhan data, khususnya yang terkait dengan perumahan dan kesehatan lingkungan dapat dipenuhi. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih.

Medan, Juli 2019
BPS Provinsi Sumatera Utara
Kepala,



Dr. Syech Suhaimi

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tempat tinggal dan lingkungan hidup yang sehat adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, karena peranan tempat tinggal (rumah) sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Menurut hasil Susenas 2018, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 68,32 persen, sisanya 31,68 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri.

Menurut daerah tempat tinggal selama tahun 2015 – 2018 persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memperoleh air minum dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Sampai dengan tahun 2018, sekitar 97,55 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 96,35 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 1,20 persen menggunakan listrik non-PLN.

Dari hasil Susenas 2018 menunjukkan 84,66 persen rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri. Dimana 92,95 persen rumah tangga yang tinggal di perkotaan dan 75,51 persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Penggunaan kloset selain leher angsa banyak ditemukan di rumah tangga yang tinggal di perdesaan dibandingkan perkotaan yaitu masing-masing 11,84 persen dan 3,20 persen

Selama tahun 2015-2018, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini tentunya didorong dengan kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Daerah dengan persentase rumah tangga kumuh tertinggi adalah Kabupaten Nias (38,79 persen). Diikuti oleh Kabupaten Nias Barat (29,73 persen) dan Nias Selatan (29,34 persen). Selain itu wilayah dengan persentase rumah tangga kumuh terendah adalah Kota Pematangsiantar (1,77 persen).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel Lampiran	xiii
Bab I Pendahuluan	3
1.1 Umum.....	3
1.2 Sistematika Penyajian.....	4
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Sumber Data	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
Bab II Kondisi Fisik Bangunan	13
2.1 Status Kepemilikan Rumah	13
2.2 Rumah Layak Huni	15
2.3 Jenis Atap	17
2.4 Jenis Dinding	18
2.5 Jenis dan Luas Lantai	20
Bab III Fasilitas Perumahan	25
3.1 Sumber Air Minum	25
3.1.1 Air Minum Layak	27
3.1.2 Air Kemasan	28
3.2 Sumber Penerangan	30
3.3 Tempat Buang Air Besar	31
Bab IV Kesehatan Lingkungan	39
4.1 Kesehatan Perumahan	39
4.1.1 Rumah Tangga Kumuh	39
4.2 Kualitas Lingkungan	42
4.2.1 Sarana Kebersihan Lingkungan.....	42
4.2.2 Pencemaran Limbah Padat	44
4.3 Akibat Sanitasi Yang Kurang Baik	45
4.3.1 Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir	45
4.3.2 Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir	46

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2018.....	14
2	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	19
3	Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	22
4	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sumber Air Minum Layak Menurut Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	27
5	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	29
6	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	29
7	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2018.....	32
8	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2018.....	33
9	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2018	33
10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	15
2.2	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	16
2.3	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara, 2018	17
2.4	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	18
2.5	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	20
2.6	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	21
3.1	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	26
3.2	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	28
3.3	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	30
3.4	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	34
3.5	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	35
4.1	Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	40
4.2	Persentase Rumah Tangga Kumuh di Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2018.....	41
4.3	Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2018.....	43
4.4	Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2018	45
4.5	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018	46
4.6	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2018.....	47

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel	Halaman
2.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati, 2018	51
2.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2015-2018	52
2.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2018	53
2.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2018.....	54
2.5 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018	55
2.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2018.....	56
2.7 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	57
2.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2018.....	58
2.9 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	59
2.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (M ²), 2018.....	60
2.11 Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	61
3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2018.....	62
3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2018.....	64
3.3 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018	65
3.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2018	66
3.5 Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	67
3.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2018	68
3.7 Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	69
3.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2018	70
3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2018	71

3.10	Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	72
3.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2018.....	73
3.12	Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018	74
4.1	Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018	75
4.2	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2014 dan 2018.....	76
4.3	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2018	77
4.4	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2018.....	78
4.5	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2018	79
4.6	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2018	80
4.7	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018	81
4.8	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2018.....	82
4.9	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2015-2018.....	83

PENDAHULUAN

Untuk Provinsi Sumatera Utara,
jumlah sampel Susenas Maret 2018
sebanyak 18.960 rumah tangga, yang
tersebar pada 33 Kabupaten/Kota



Sumber Data:

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018 dan Pendataan Potensi Desa (PODES) 2018

I. PENDAHULUAN

1.1. Umum

Sebelum manusia mengenal bangunan yang disebut rumah, manusia bermukim di tempat-tempat yang telah tersedia secara alami. Namun, dengan meningkatnya teknologi maka manusia saat ini dapat bermukim di suatu bangunan yang disebut rumah sehingga terbentuk daerah perumahan ataupun permukiman. Dengan terbentuknya permukiman penduduk, maka mulai timbul permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan permukiman ini. Segala macam permasalahan kesehatan lingkungan selalu ada di lingkungan permukiman, sekalipun dalam skala kecil seperti perlunya penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, serta permasalahan kesehatan lainnya.

Pengertian sebenarnya dari kesehatan lingkungan ternyata lebih luas daripada pengertian sanitasi yang dikenal sehari-hari. Selama ini pengertian kesehatan lingkungan hanya tertuju kepada lingkungan fisik (*physical environment*) yang dibutuhkan oleh masyarakat yang sudah berkembang. Sebenarnya tidak demikian, kebutuhan akan lingkungan yang sehat dan aman juga dibutuhkan oleh masyarakat di semua negara dan semua lapisan masyarakat. Mungkin perbedaan bisa terjadi pada tingkat perkembangannya yang ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, kepadatan penduduk dan faktor-faktor lain.

Usaha kesehatan lingkungan merupakan salah satu dari enam usaha dasar kesehatan masyarakat berdasarkan konsep “*The Basic Six*” menurut WHO (*World Health Organization*), yaitu promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, pencegahan pemberantasan penyakit menular, kesehatan keluarga dan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat dan penyembuhan penyakit, dan pelayanan kesehatan. Usaha kesehatan lingkungan (sanitasi) adalah usaha yang lebih menitikberatkan kepada perbaikan lingkungan hidup secara fisik atau kepada faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan perorangan/masyarakat. Contoh usaha kesehatan lingkungan tersebut antara lain adalah program/kegiatan penyediaan air minum, pengolahan dan pembuangan limbah, pencegahan penyebaran penyakit, pengelolaan kualitas lingkungan permukiman. Usaha kesehatan lingkungan pun memerlukan data tentang keadaan kependudukan, sosial ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Kebutuhan terhadap lingkungan yang sehat dan nyaman pada awalnya tidak dapat dipenuhi dengan cukup, namun lambat laun akhirnya berpengaruh terhadap nilai-nilai kuantitasnya. Sebagai contoh, kebutuhan tanah yang semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang demikian cepat di suatu daerah, akan mengakibatkan setiap

keluarga tidak memiliki kesempatan untuk memiliki rumah yang layak karena terbatasnya tanah. Demikian pula kebutuhan terhadap air, baik untuk minum maupun kebutuhan rumah tangga yang lain (mandi, cuci pakaian, dan lain-lain).

Mengingat pentingnya peranan kesehatan lingkungan terhadap penduduk, para ahli Ilmu Kesehatan Masyarakat senantiasa menempatkan kesehatan lingkungan sebagai basis yang utama dalam setiap kesempatan program kesehatan. Di Indonesia kebijakan pembangunan kesehatan sudah memberi ruang khusus dalam penekanan pentingnya kesehatan lingkungan sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Secara khusus Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan sebagai instansi pelaksana sektor kesehatan dan lingkungan sudah memberikan perhatian khusus dengan membentuk unit kerja khusus untuk menangani masalah kesehatan lingkungan. Hal serupa juga dilakukan di daerah-daerah secara paralel sehingga program pembangunan kesehatan lingkungan bisa segera diterapkan dengan baik.

Kebijakan pembangunan kesehatan lingkungan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program-program antara lain penyediaan air bersih yang terjangkau masyarakat, pembangunan sarana/infrastruktur dengan kelengkapan saluran pembuangan kotoran (*waste disposal*), perlindungan distribusi makanan dan bahan-bahan makanan, peraturan dan perundangan yang berpihak pada lingkungan dan lain-lain. Program pembangunan kesehatan lingkungan meliputi pula berbagai program sosial ekonomi, bahkan budaya, karena pada dasarnya hal ini menjadi kewajiban lintas sektor yang terintegrasi.

Publikasi ini menyajikan indikator perumahan dan menggambarkan sebagian dari capaian pembangunan kesehatan lingkungan. Isi publikasi dirasakan masih sangat terbatas baik substansi, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, upaya untuk menjadikannya lebih bermanfaat akan terus diupayakan. Informasi ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, terutama para pengambil keputusan, perencana dan pengguna data lainnya.

1.2. Sistematika Penyajian

Penyajian “Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2018” terdiri dari empat bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian, ruang lingkup, sumber data, dan definisi operasional.
- Bab II : Kondisi Bangunan Fisik, meliputi sub bab: status kepemilikan rumah, rumah layak huni, jenis atap, jenis dinding, serta jenis, dan luas lantai.

- Bab III : Fasilitas Perumahan, meliputi sub bab: sumber air minum, sumber penerangan, dan tempat buang air besar.
- Bab IV : Kesehatan Lingkungan, meliputi sub bab: kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan akibat sanitasi yang kurang baik.
- Lampiran : Tabel-tabel utama yang diolah dari Susenas (Kor) 2015-2018 dan Podes 2014 dan 2018, disajikan menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 ini menyajikan gambaran kondisi perumahan dan sebagian kesehatan lingkungan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Beberapa data sektoral ditambahkan untuk melengkapi analisis dan disajikan pada tingkat provinsi.

1.4. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penyusunan publikasi ini merupakan data primer yang berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2015-2018. Susenas merupakan kegiatan survei yang dilakukan BPS setiap tahun untuk mengumpulkan data sosial ekonomi penduduk yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah sampel Susenas Maret 2018 di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 18.960 rumah tangga tersebar di seluruh kabupaten/kota. Dalam publikasi ini jumlah sampel yang diolah merupakan jumlah sampel hasil validasi sebesar 18.960 rumah tangga. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun mencakup data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga serta perumahan dan lingkungan.

Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul mencakup modul kesehatan dan perumahan, modul sosial budaya pendidikan dan modul ketahanan sosial.

Modul Kesehatan dan Perumahan berisi keterangan mengenai penguasaan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, fasilitas dan perlengkapan, serta kondisi lingkungan. Selain bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018, publikasi ini juga menggunakan data yang berasal dari data Potensi Desa (Podes) Tahun 2014 dan 2018.

1.5. Definisi Operasional

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga/anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

Bambu/rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

Lantai

Jenis lantai terluas. Yang dimaksud dengan lantai disini adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah dan lainnya. Dalam hal ini jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.

Luas lantai. Yang dimaksud disini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga (ruta), maka luas lantai hunian setiap ruta adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya ruta ditambah dengan luas lantai pribadi ruta yang bersangkutan.

Akses Air Minum Layak

Rumah tangga dikatakan menggunakan/mempunyai akses air layak apabila sumber air minum yang digunakan rumah tangga berasal dari :

- Air Leding

- Sumur bor/pompa dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m
- Sumur terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m
- Mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 m
- Air Hujan
- Bila sumber air minum utama menggunakan air kemasan/isi ulang dan air tidak terlindungi (air terlindung dengan jarak < 10 m dan air tidak terlindung) dikombinasikan dengan penggunaan air mandi/cuci/masak yang bersumber dari air terlindung (leding eceran, leding meteran, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan).

Rumah Layak Huni

Konsep Mengenai Rumah Layak Huni

Kategori-kategori yang digunakan, dikatakan layak huni jika :

1. Luas Lantai perkapita $> 7,2$ m²,
2. Sumber Air minum layak,
3. Sanitasi layak,
4. Sumber penerangan listrik,
5. Jenis atap bukan dari daun,
6. Jenis dinding bukan dari bambu atau lainnya,
7. Jenis lantai bukan lantai tanah.

Penggolongan berdasarkan kategori yang dimiliki rumah tangga :

1. Terdapat < 3 yang memenuhi kategori rumah layak huni, maka dianggap rumah tidak layak huni,
2. 3 - 4 memenuhi kriteria rumah layak huni, dianggap rawan layak huni,
3. 5 - 7 memenuhi kriteria rumah layak huni, dianggap layak huni.

Sumber Penerangan

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Bukan listrik adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan dan aladin, lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita dan sejenisnya), lampu karbit, lilin, biji jarak dan kemiri.

Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dengan tutup atau tanpa tutup dan cemplung/cubluk.

Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja

Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

Kualitas Air Minum

Jernih/bening, bila air dituang dalam gelas bening tidak terlihat adanya benda-benda kecil yang bercampur menjadi satu.

Berwarna, bila air tampak keruh (bening/jernih) tetapi berwarna.

Berasa, bila air memberi rasa tertentu, seperti: asin, anta, payau.

Berbusa, bila air mengeluarkan busa/buih yang cukup banyak (seperti tercampur deterjen) pada waktu dituang ke suatu tempat (gelas).

Berbau, bila air mengeluarkan bau tertentu.

Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah mencakup 5 kategori yaitu :

- a. Tempat sampah yang kemudian diangkut;
- b. Dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar;
- c. Dibuang di sungai/saluran irigasi/danau/laut;
- d. Dibuang di drainase (got/selokan)

e. Lainnya (misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya).

Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS)

TPS adalah tempat atau lahan yang digunakan sebagai penampungan pembuangan sampah yang bersifat sementara sebelum diangkut ke tempat perdauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam satu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara.

Bahan beracun dan berbahaya (B3)

B3 adalah suatu bahan kimia yang memiliki sifat-sifat mudah terbakar, dapat menyebabkan keropos karena oksidasi (korosi), bisa meledak dan bersifat racun. Karena membahayakan manusia dan lingkungan, maka cara pembuangannya tidak boleh disamakan dengan limbah rumah tangga lainnya. B3 ini bisa berbentuk padat, cair atau gas. Beberapa produk B3 yang dikenal masyarakat dan dipakai oleh rumah tangga antara lain : pengharum ruangan, pembasmi serangga (spray), cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan cadmium (Cd), pembersih noda lantai atau kamar mandi, pembasmi hama, aki dan lain-lain.

Keadaan air got/selokan di sekitar rumah

Lancar, bila air got/selokan itu mengalir lancar sehingga air yang ada di got tersebut bergerak, termasuk di sini bila gotnya tidak berair (kering). Keadaan selain diatas dianggap tidak lancar.

Tempat Penampungan Air Limbah/Mandi/Cuci

Penampungan tertutup di pekarangan yaitu penampungan limbah rumah tangga yang berupa lubang (biasanya pinggirannya disemen) dan diberi penutup.

Penampungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu penampungan yang tidak diberi penutup, terletak di luar pekarangan atau dibuang langsung ke selokan/got/sungai/waduk/laut tanpa memperhatikan ada tidaknya bak penampungan.

Sarana Pembuangan Air Limbah/Mandi/Cuci

Saluran tertutup di pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di pekarangan.

Saluran tertutup di luar pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di luar pekarangan.

Saluran yang tidak sehat adalah saluran limbah cair yang dibuat secara terbuka seperti got terbuka baik berada di dalam ataupun luar pekarangan atau langsung dibuang tanpa melalui saluran.

Jenis Dinding

Penggunaan dinding tembok di Sumatera Utara sebesar

64,48%



Sumber Data: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018

KONDISI FISIK BANGUNAN



Status Penguasaan Tempat Tinggal

68,32% rumah tangga menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri

Sumber Data: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018

II. KONDISI FISIK BANGUNAN

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Tempat tinggal dan lingkungan hidup yang sehat adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, karena peranan tempat tinggal (rumah) sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Rumah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu adalah sebagai tempat tinggal sekaligus tempat membina dan membentuk manusia berkepribadian dan berkebudayaan. Dalam fungsinya sebagai tempat tinggal, rumah merupakan tempat istirahat, tempat berlindung dari hujan dan panas, serta merupakan tempat proses sosialisasi bagi seluruh anggota rumah tangga. Kondisi fisik bangunan rumah (tempat tinggal) yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari beberapa komponen fisik utama, yaitu jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, dan luas lantai yang secara umum dapat menggambarkan kualitas bangunan tempat tinggal. Selain itu, status kepemilikan rumah berpengaruh pada kualitas rumah karena ada kecenderungan bahwa kepemilikan rumah akan membuat penghuni rumah berusaha selalu memperbaiki kualitas rumah.

2.1. Status Kepemilikan Rumah

Kepuasan terhadap rumah tinggal merupakan perasaan puas ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan atau keinginannya terhadap rumah tinggalnya. Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu rumah tangga. Dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan kondisi yang baik dan permanen dengan lebih mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah atau bahkan rumah tangga miskin.

Perbedaan yang ada tersebut menyebabkan adanya rumah tangga yang sudah memiliki sendiri rumah yang ditempatinya, adanya rumah tangga yang menempati rumah tanpa mengeluarkan uang (bebas sewa), maupun rumah tangga masih menyewa atau mengontrak rumah atau lainnya. Menurut hasil Susenas 2018, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 68,32 persen, sisanya 31,68 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari mereka yang menempati rumah dengan sistem kontrak/sewa (12,87 persen), bebas sewa (15,12 persen), dinas (3,26 persen), dan lainnya (0,43 persen).

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di daerah tempat tinggal perkotaan (61,81 persen) lebih rendah dibandingkan dengan di daerah tempat tinggal perdesaan (75,51 persen). Keadaan ini banyak dipengaruhi oleh rumah tangga yang mengontrak, sewa, dan menempati rumah milik orang tua/saudara. Diduga mahalannya harga jual rumah dan rendahnya daya beli masyarakat di daerah tempat tinggal perkotaan menyebabkan sebagian besar rumah tangga terpaksa menempati rumah bukan milik sendiri.

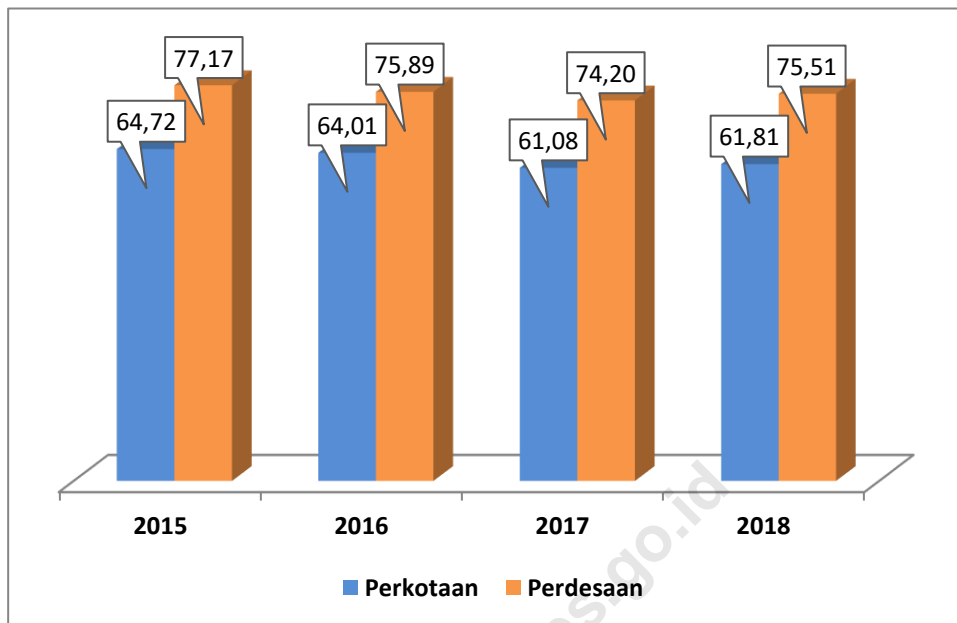
Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2018

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	61,81	75,51	68,32
Kontrak/sewa	19,33	5,74	12,87
Bebas Sewa	15,82	14,34	15,12
Dinas	2,51	4,07	3,26
Lainnya	0,52	0,34	0,43
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Masalah perumahan memang sudah lama dihadapi masyarakat. Kebutuhan perumahan yang semakin meningkat, sedangkan ketersediaan tanah yang semakin terbatas menjadi tantangan dalam menghadapi masalah tersebut. Jika dilihat dari status penguasaan tempat tinggal, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin, karena cenderung lebih permanen dalam jangka panjang dibandingkan yang tidak menempati rumah milik sendiri. Berdasarkan Gambar 2.1. terlihat bahwa pada tahun 2015 - 2017 persentase rumah tangga yang telah menempati rumah dengan status milik sendiri di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari angka 74,20 persen menjadi 75,51 persen di daerah tempat tinggal perdesaan dan dari 61,08 persen menjadi 61,81 persen untuk daerah perkotaan.

Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

2.2. Rumah Layak Huni

Kepemilikan tempat tinggal bukan satu-satunya aspek kesejahteraan masyarakat dalam bidang papan. Kondisi dan kenyamanan tempat tinggal juga menjadi kunci kesejahteraan masyarakat. Tempat tinggal yang nyaman akan meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga. Kesehatan akan lebih terjaga, karena tempat untuk mereka beristirahat dalam kondisi yang bersih dan nyaman.

Tempat tinggal yang layak huni merupakan salah satu gambaran kesehatan lingkungan. Rumah layak huni adalah suatu hunian atau tempat tinggal yang layak huni karena memenuhi persyaratan untuk hunian yang baik, keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, dan memenuhi unsur kesehatan bagi penghuninya.

Dikatakan layak huni apabila kondisi rumah memenuhi kriteria :

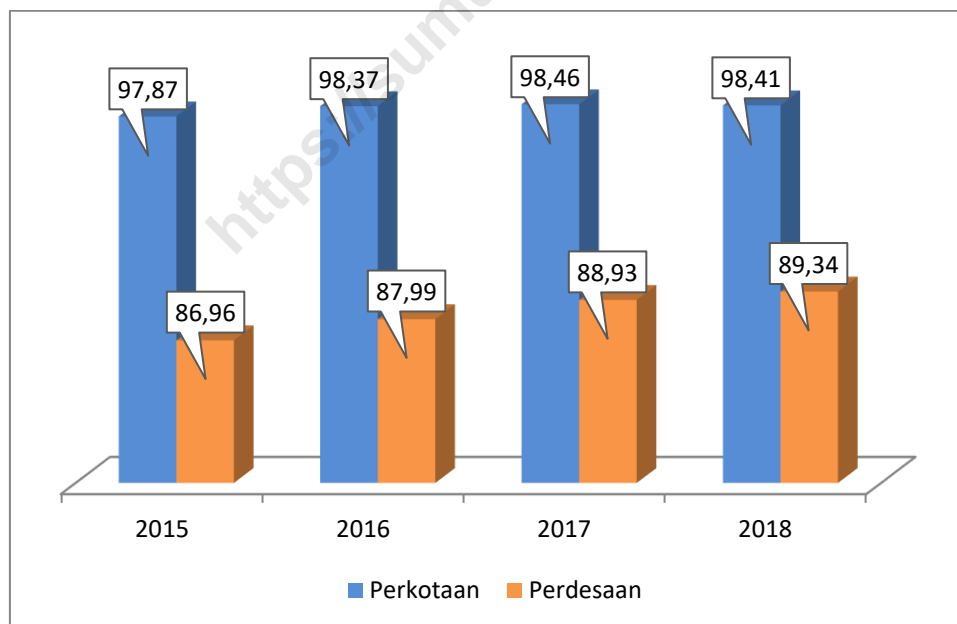
- ❖ Luas lantai perkapita > 7,2 m²
- ❖ Sumber air minum layak
- ❖ Sanitasi layak
- ❖ Sumber penerangan listrik

- ❖ Jenis atap bukan dari daun atau lainnya
- ❖ Jenis dinding bukan dari bambu dan lainnya
- ❖ Jenis lantai bukan lantai tanah dan lainnya

Dari ketujuh kriteria diatas, rumah tangga yang memenuhi minimal 5 kriteria tersebut termasuk dalam kategori rumah tangga layak huni.

Gambar 2.2. menunjukkan bahwa selama periode 2015 - 2018 persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Di daerah tempat tinggal perkotaan, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni meningkat dari 97,87 persen pada tahun 2015 menjadi 98,41 persen tahun 2018. Peningkatan persentase rumah layak huni ini juga terjadi di daerah tempat tinggal perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat tentang rumah yang layak untuk dihuni terus membaik.

Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018

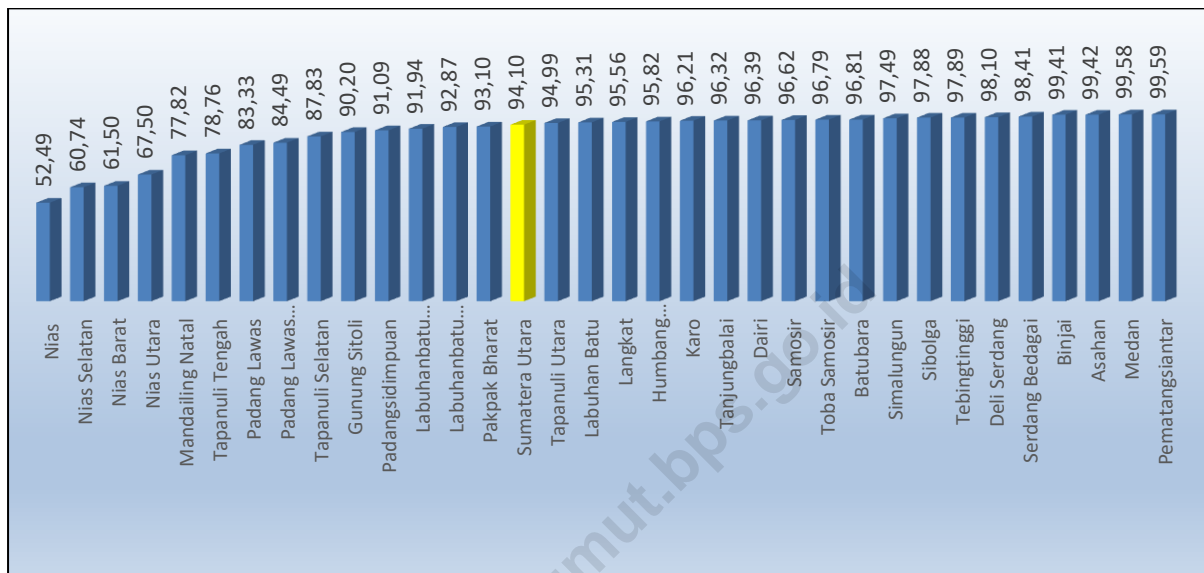


Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Bila dilakukan perbandingan pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 (Gambar 2.3), persentase rumah layak huni paling rendah atau dibawah 60 persen dijumpai di Kabupaten Nias 52,49 persen. Rumah tangga layak huni dengan persentase tertinggi atau diatas 98 persen ada di Kabupaten Deli Serdang (98,10 persen), Kabupaten

Serdang Bedagai (98,41 persen), Kota Binjai (99,41 persen), Kabupaten Asahan (99,42 persen), Kota Medan (99,58 persen) dan Kota Pematangsiantar (99,59 persen). Untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara, persentase rumah tangga layak huni berada diangka 94,10 persen.

Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara, 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

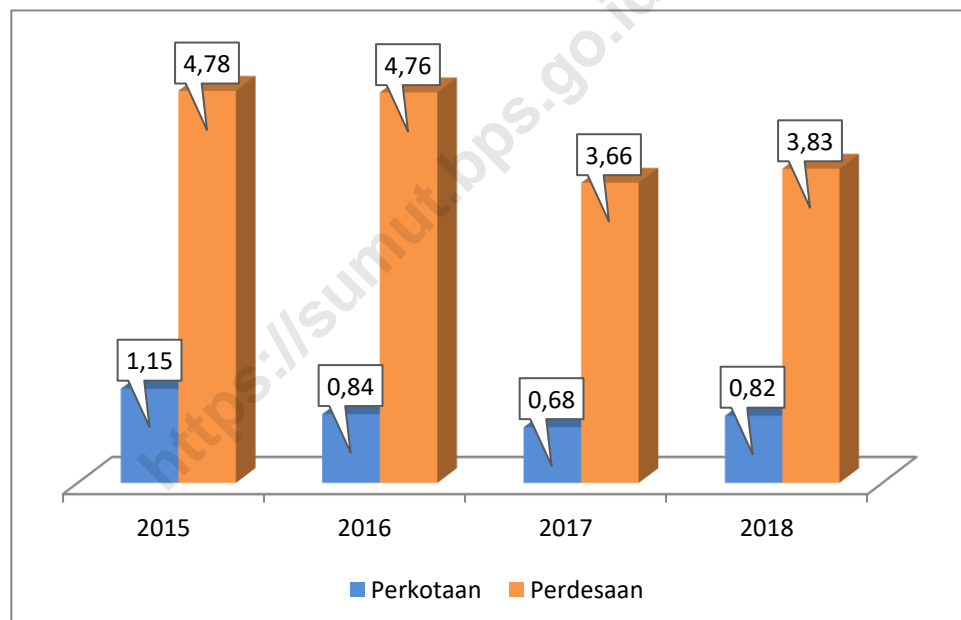
2.3. Jenis Atap

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal adalah jenis bahan atap yang digunakan. Atap berfungsi melindungi secara langsung penghuni rumah dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Jenis atap genteng/seng/asbes masih menjadi pilihan utama sebagian besar penduduk Indonesia dalam membuat rumah. Hasil Susenas tahun 2018 (Tabel Lampiran 2.4), menunjukkan bahwa di Sumatera Utara 89,55 persen rumah tangga menggunakan jenis atap seng. Karakteristik hunian penduduk perkotaan yang modern berdampak pada pemilihan bahan atap bangunan yang lebih permanen, seperti beton, genteng, asbes, dan seng. Namun, masih terdapat 2,25 persen rumah tangga menggunakan jenis atap yang tergolong tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia. Jenis atap tersebut sebagian besar digunakan di daerah perdesaan yaitu sebesar 3,83 persen, sedangkan di daerah perkotaan yang menggunakan jenis atap ini hanya sebesar 0,82 persen. Penggunaan atap dari jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia masih dapat dijumpai pada rumah tangga perdesaan karena selain harganya lebih murah dan

jauh lebih tahan lama, atap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia diyakini dapat menyerap panas lebih baik sehingga memberi kesejukan penghuninya.

Persentase rumah tangga yang menggunakan atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia terjadi kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Penggunaan jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia pada tahun 2018 di Kabupaten Nias Utara 17,94 persen, Nias 18,99 persen, Nias Selatan 22,31 persen, dan Nias Barat 27,54 persen masih di atas dua puluh persen. Namun, di beberapa daerah, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia sudah tidak digunakan, seperti di Kabupaten Toba Samosir, Humbang Hasundutan, Samosir, Padang Lawas, Kota Pematangsiantar dan Padangsidimpuan.

Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

2.4. Jenis Dinding

Selain jenis atap yang digunakan, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman bambu dan batang kayu.

Bahan bangunan utama dinding rumah terluas dalam Susenas 2018 adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan

lainnya. Penjelasan tentang data jenis dinding disini adalah **tembok** merupakan penjumlahan tembok dan plesteran anyaman bambu/kawat; **kayu** merupakan penjumlahan kayu/papan, batang kayu dan anyaman bambu; **bambu dan lainnya** merupakan penjumlahan bambu dan lainnya.

Pada tahun 2018, persentase penggunaan dinding tembok di Sumatera Utara adalah sebesar 64,48 persen, sisanya dinding kayu 34,67 persen, bambu dan lainnya 0,84 persen (Lampiran Tabel 2.6). Persentase penggunaan dinding tembok selama periode 2015 - 2018 seperti tampak pada Tabel 2 dibawah ini, mengalami peningkatan, yaitu dari 59,47 persen pada tahun 2015 menjadi 64,48 persen di tahun 2018. Persentase rumah tangga yang rumahnya berdinding tembok di daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibanding perdesaan. Namun demikian, kenaikan persentasenya relatif lebih tinggi di daerah perdesaan dibanding daerah perkotaan.

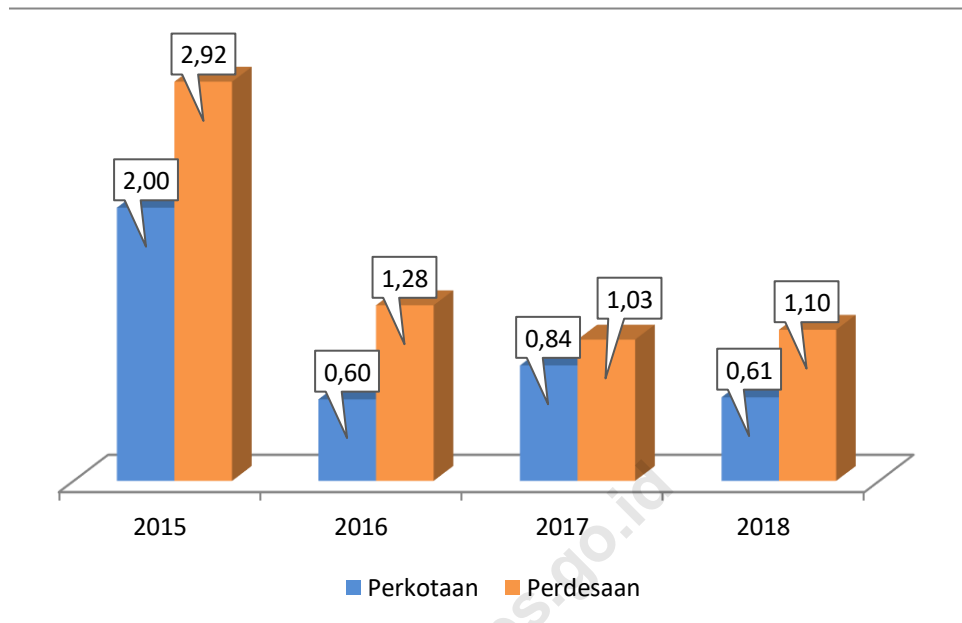
Tabel 2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	75,63	77,21	77,98	78,38
Perdesaan	44,04	45,18	48,12	49,14
Perkotaan dan Perdesaan	59,47	61,20	63,29	64,48

Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

Penggunaan dinding bambu dan lainnya baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan mengalami fluktuasi selama tahun 2015 – 2018. Jika dilihat pada tingkat kabupaten/kota, tahun 2018 di Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Nias Barat, Kota Tanjungbalai, Kota Padangsidimpuan, dan Kota Gunung Sitoli tidak ada rumah tangga yang menggunakan dinding dari bambu dan lainnya. Persentase rumah tangga dengan dinding rumah terbuat dari bambu dan lainnya, dapat dilihat pada Lampiran Tabel 2.7. Kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga yang dinding rumahnya terbuat dari bambu dan lainnya adalah Kabupaten Mandailing Natal (3,94 persen).

Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

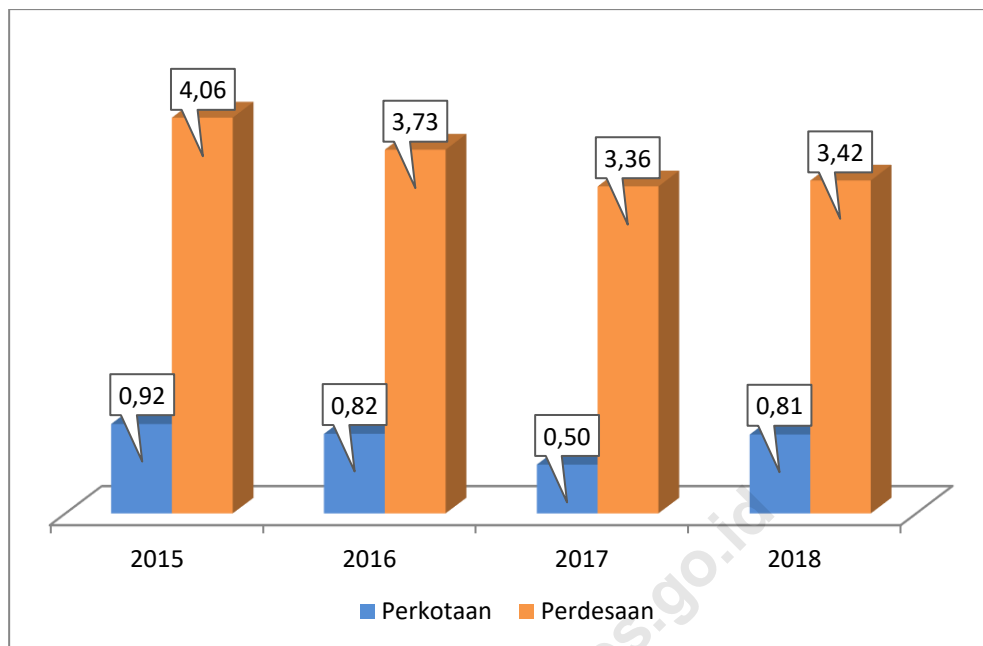
2.5. Jenis dan Luas Lantai

Jenis lantai menggambarkan kualitas rumah. Jenis lantai merupakan salah satu indikator komposit rumah tidak layak huni. Indikator tersebut adalah lantai tanah dan lainnya. Pada Susenas, selain lantai tanah, ada juga pertanyaan tentang lantai bukan tanah/lainnya, yang dibedakan menjadi lantai marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah dan bambu. Lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibanding lantai tanah sehingga rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dan lainnya dianggap menempati rumah tidak layak huni.

Gambar 2.6. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya selama tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan akan tetapi pada tahun 2018 mengalami kenaikan di daerah perkotaan sebesar 0,81 persen dan di perdesaan sebesar 3,42 persen.

Selanjutnya bila dilakukan perbandingan pada tingkat kabupaten/kota, persentase diatas 10 persen rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, dijumpai di Nias yaitu mencapai 16,30 persen, Nias Selatan sebesar 10,36 persen, dan Nias Utara 10,02 persen. Sedangkan persentase rumah tangga yang paling sedikit menggunakan lantai tanah dan lainnya adalah Kota Padangsidimpuan (0,12 persen). Lampiran Tabel 2.9.

Gambar 2.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat hubungannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 22 Ayat 3 dinyatakan luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata luas lantai perkapita di Sumatera Utara adalah sebesar 22,54 m²/kapita. Rata-rata luas lantai perkapita di daerah tempat tinggal perkotaan (25,00 m²/kapita) lebih tinggi dibanding daerah tempat tinggal perdesaan (19,83 m²/kapita). Hal ini menandakan bahwa dari sisi perumahan masyarakat di daerah tempat tinggal perkotaan lebih sejahtera dibanding dengan di daerah tempat tinggal perdesaan.

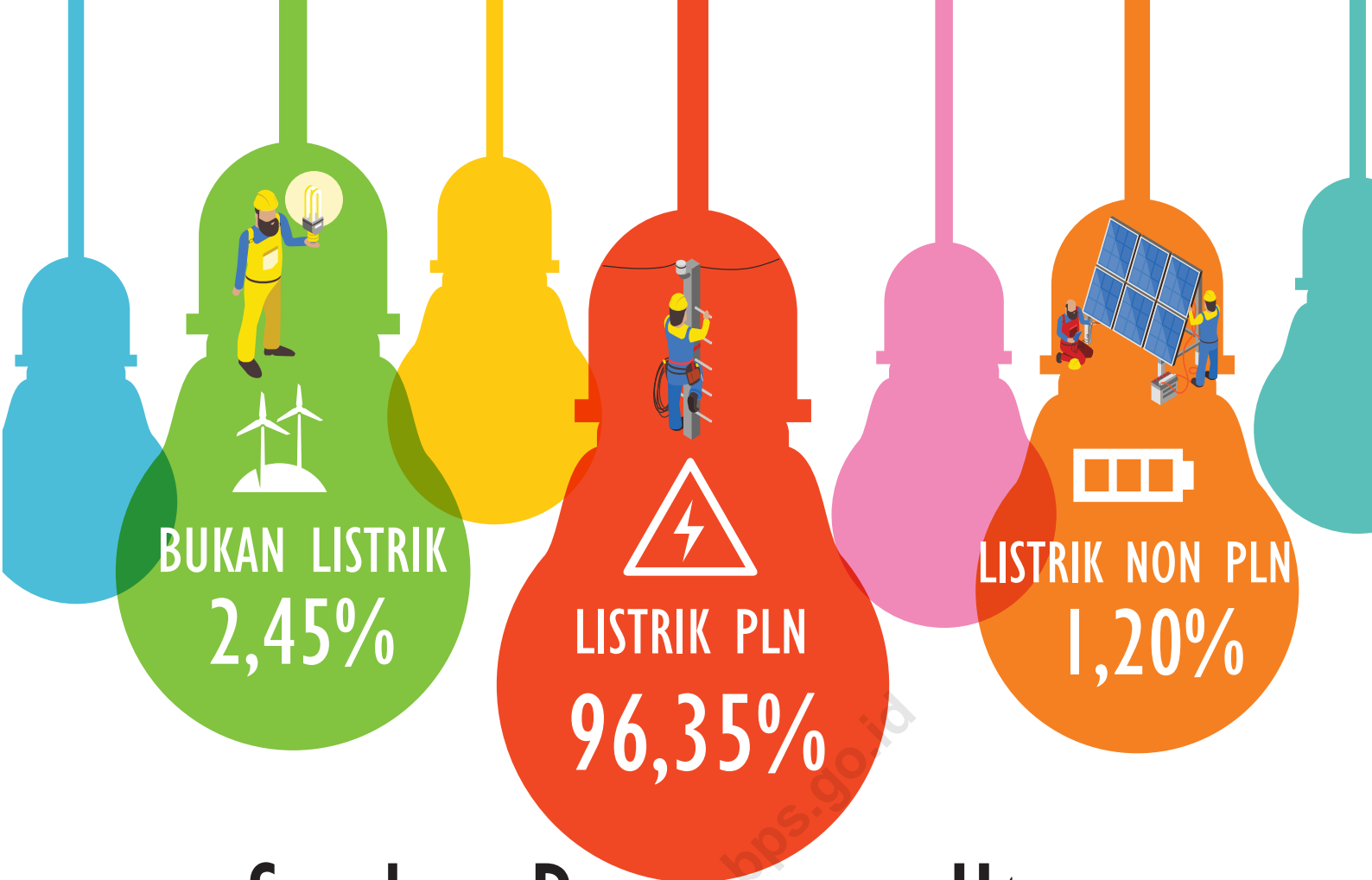
Perbandingan antar kabupaten/kota di tahun 2018 menunjukkan Kabupaten Nias merupakan kabupaten dengan rata-rata luas lantai perkapita terendah yaitu 12,46 persen (Lampiran Tabel 2.10).

Tabel 3. Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	22,93	23,27	25,04	25,00
Perdesaan	18,59	18,88	19,35	19,83
Perkotaan dan Perdesaan	20,71	21,08	22,25	22,54

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

<https://sumut.bps.go.id>



Sumber Penerangan Utama

FASILITAS PERUMAHAN

Sumber Air Minum



33,31% penduduk di Sumatera Utara memiliki sumber air minum yang berasal dari Air Isi Ulang

Sumber Data: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018

III. FASILITAS PERUMAHAN

Selain sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi antar anggota rumah tangga dalam suasana yang nyaman dan sehat agar tercipta kehidupan rumah tangga yang bahagia. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu didukung beberapa fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, serta tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Aksesibilitas anggota rumah tangga terhadap fasilitas perumahan tersebut akan menentukan kualitas rumah tangga yang bermuara pada tingkat kesejahteraan rumah tangga dan derajat kesehatan anggota rumah tangga yang tinggal di dalamnya.

3.1. Sumber Air Minum

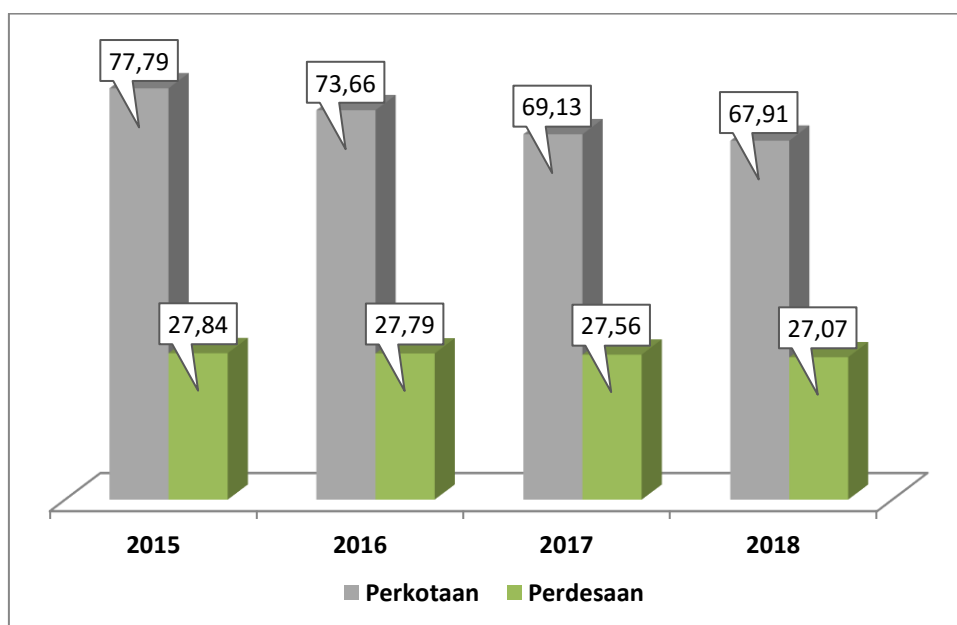
Salah satu kebutuhan manusia adalah air. Air merupakan kebutuhan dasar manusia karena kegiatan manusia tidak lepas dari penggunaan air. Manusia memerlukan air untuk berbagai macam keperluan, seperti mandi, masak dan yang paling utama adalah untuk air minum. Kebutuhan rata-rata air minum perkapita per hari adalah 1,5 liter. Artinya bila dalam satu rumah tangga terdiri dari lima orang anggota rumah tangga, maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air minum. Oleh karena itu, ketersediaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar.

Sumber air minum yang digunakan bagi setiap rumah tangga sangat bervariasi bergantung pada ketersediaan akses serta kondisi sosial, ekonomi dan letak geografis rumah tangga tersebut. Sumber air minum utama berdasarkan hasil pendataan Susenas terdiri dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan tidak terlindung, mata air terlindung dan tidak terlindung, air hujan dan lainnya. Di Provinsi Sumatera Utara sumber air minum utama yang paling banyak digunakan berturut-turut adalah air isi ulang sebesar 33,31 persen, sumur bor/pompa sebesar 20,91 persen, leding sebesar 12,78 persen, sumur terlindung sebesar 11,53 persen, mata air terlindung sebesar 7,72 persen, sumur tak terlindung sebesar 4,03 persen, mata air tak terlindung sebesar 3,13 persen, air kemasan bermerk sebesar 2,26 persen, air permukaan sebesar 2,35 persen, air hujan sebesar 1,93 persen dan lainnya sebesar 0,06 persen.

Sebaran penggunaan sumber air minum utama di masing-masing kabupaten/kota selengkapnya bisa dilihat di Lampiran Tabel 3.1. Jika dilihat variasi antar kabupaten/kota, air isi ulang digunakan oleh rumah tangga di atas 50 persen ada di Kabupaten Deli Serdang 52,87 persen, Kota Tebing Tinggi 53,34 persen, Binjai 58,18 persen, Tanjungbalai 60,78 persen dan Medan 61,27 persen. Sementara itu masih ada kabupaten yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber air minum oleh rumah tangga di atas 20 persen yakni Kabupaten Nias Barat 28,65 persen dan Kabupaten Labuhanbatu sebesar 20,54 persen. Penggunaan sumur terlindung sebagai sumber air minum utama tertinggi di Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu sebesar 33,68 persen dan terendah di Kota Sibolga yaitu sebesar 0,39 persen. Sedangkan di Kota Pematangsiantar dan Tanjungbalai tidak ada rumah tangga yang menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air minum.

Kebutuhan air minum disetiap rumah tangga dapat diperoleh dengan cara membeli dan tidak membeli. Gambar 3.1. menunjukkan persentase rumah tangga berdasarkan cara memperoleh air minum dengan membeli. Menurut daerah tempat tinggal selama tahun 2015 – 2018 persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memperoleh air minum dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena masyarakat perkotaan memiliki kesibukan dan mobilitas tinggi. Masyarakat perkotaan lebih memilih untuk membeli air minum baik dengan cara berlangganan maupun eceran.

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

3.1.1. Air Minum Layak

Kelayakan air minum yang dikonsumsi rumah tangga perlu mendapat perhatian penting karena berhubungan langsung dengan tingkat kesehatan anggota rumah tangga. Minimnya akses ke sumber air minum layak membuat masyarakat sulit mendapatkan air minum yang layak pula. Efeknya dalam jangka panjang adalah kesehatan masyarakat akan buruk. Sumber air minum dengan jarak yang terlalu dekat dengan tempat penampungan tinja/limbah/kotoran juga membuka peluang tercemarnya air. Air akan tercemar oleh berbagai sumber penyakit yang menyebar melalui perantara kotoran ataupun perantara air. Oleh karena itu, sumber air minum layak dalam publikasi ini difokuskan kepada sumber air minum yang berjarak ≥ 10 meter dari tempat penampungan tinja/limbah/kotoran terdekat.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sumber Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	85,61	85,05	83,01	82,42
Perdesaan	58,14	56,71	56,71	60,38
Perkotaan dan Perdesaan	71,56	70,89	70,07	71,95

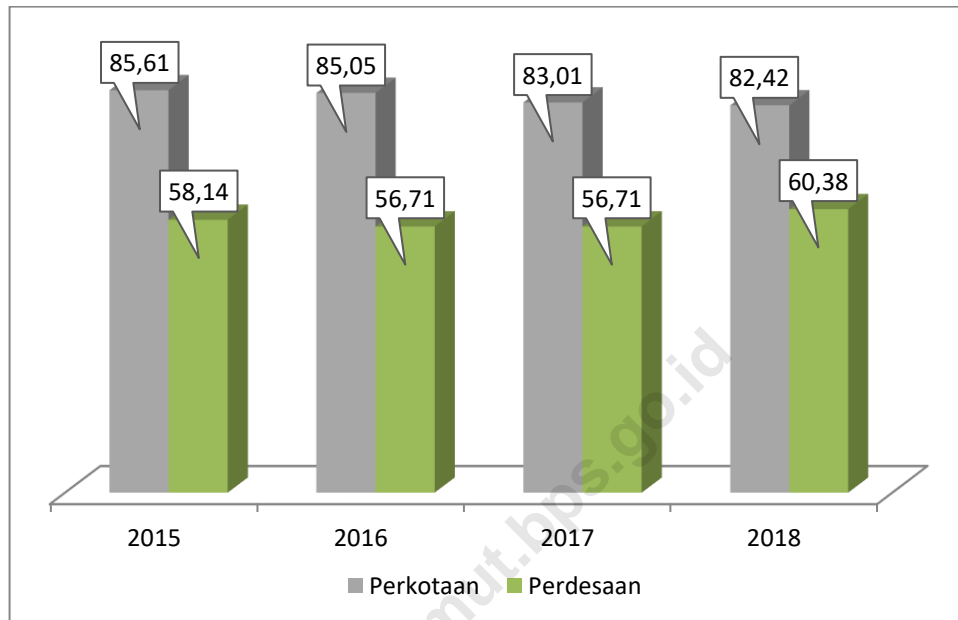
Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Bila dilihat persentase rumah tangga di Sumatera Utara sekitar 71,95 persen rumah tangga memiliki akses air minum layak. Dengan kata lain sekitar 28,05 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap air minum layak. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir dan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga di perdesaan yang menggunakan sumber air minum layak sedikit berfluktuasi, kebalikannya dengan wilayah perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena semakin menurunnya rumah tangga di perkotaan yang memiliki akses sumber air minum layak.

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa rumah tangga di daerah perkotaan memiliki persentase rumah tangga dengan akses terhadap air minum layak yang lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan, yaitu 82,42 persen berbanding 60,38 persen. Keterbatasan infrastruktur untuk mengakses sumber air bersih, dan rendahnya kemampuan

daya beli rumah tangga di perdesaan menyebabkan masih banyak rumah tangga memiliki akses ke sumber air minum yang tidak layak.

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

Pada Lampiran Tabel 3.2 disajikan perbandingan rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak dan tidak layak menurut kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tertinggi yang menggunakan sumber air minum layak adalah Kota Pematangsiantar (93,95 persen) dan terendah adalah Kabupaten Nias (30,66 persen).

3.1.2. Air Kemasan

Beberapa tahun terakhir fenomena penggunaan air kemasan mengalami peningkatan terutama pada penggunaan air isi ulang. Kondisi ini disebabkan makin mudahnya akses untuk mendapatkan air kemasan, baik **air kemasan bermerk ataupun air isi ulang**. Disamping karena kualitas air leding yang semakin menurun dan tidak dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai air minum. Tabel 5 dan 6 menampilkan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan dan leding dalam empat tahun terakhir.

Tabel 5. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	49,77	49,29	52,60	52,65
Perdesaan	16,83	15,21	18,33	16,70
Perkotaan dan Perdesaan	32,92	32,26	35,74	35,57

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Dari Tabel 5 terlihat bahwa tahun 2015 persentase rumah tangga yang menggunakan air kemasan sebagai sumber air minum sebesar 32,92 persen. Kemudian turun menjadi 32,26 persen di tahun 2016. Pada tahun 2017 naik menjadi 35,74 persen, tetapi di tahun 2018 turun kembali menjadi 35,57 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi penggunaan air minum kemasan oleh rumah tangga, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	48,36	21,64	22,47	19,92
Perdesaan	9,59	5,50	5,50	4,88
Perkotaan dan Perdesaan	28,37	13,58	14,12	12,78

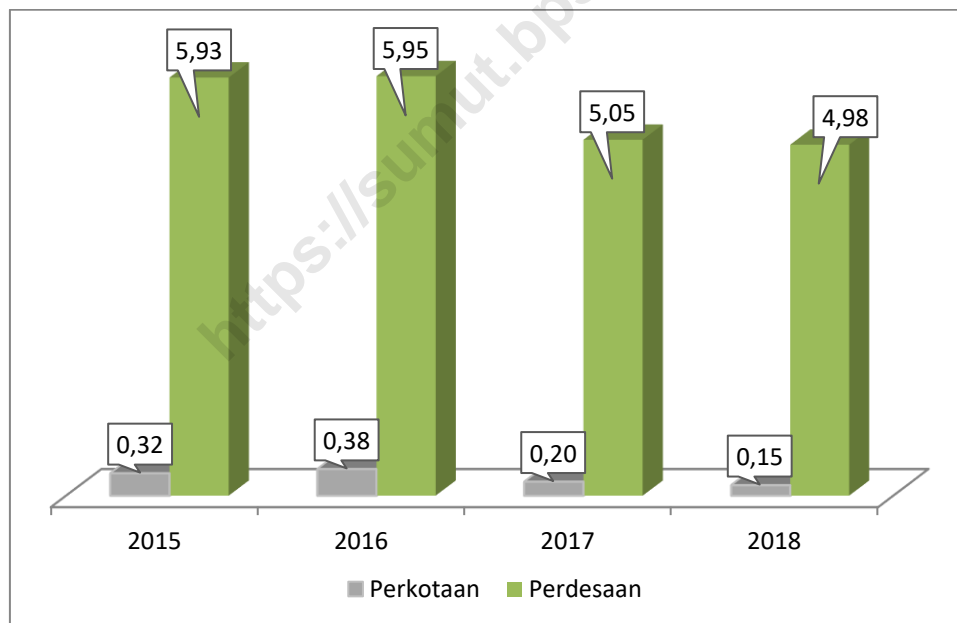
Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Persentase rumah tangga yang menggunakan leding sebagai sumber air minum menurut tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 6. Penggunaan air leding selama empat tahun terakhir paling banyak digunakan di daerah perkotaan. Tahun 2015 adalah waktu paling tinggi penggunaan air leding dalam kurun waktu empat tahun yaitu sebesar 48,36 persen (perkotaan) dan 9,59 persen (perdesaan). Terlihat juga bahwa empat tahun terakhir penggunaan leding sebagai sumber air minum terus menurun baik di perkotaan maupun perdesaan.

3.2. Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, lampu aladin, pelita, sentir, dan obor. Listrik merupakan salah satu sumber penerangan yang sangat penting bagi rumah tangga. Selain itu listrik juga berperan sebagai sumber tenaga bagi sebagian besar peralatan elektronik rumah tangga saat ini. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan listrik bagi warga negaranya. PT PLN sebagai penyedia layanan listrik bagi masyarakat sudah selayaknya lebih meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, agar ketersediaan listrik menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan. Untuk itu salah satu program pemerintah guna membuka akses seluas-luasnya terhadap kebutuhan listrik bagi masyarakat adalah program listrik masuk desa.

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Sampai dengan tahun 2018, sekitar 97,55 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 96,35 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 1,20 persen menggunakan listrik non-PLN. Berdasarkan daerah tempat tinggal dan sumber penerangan bukan listrik, sebesar 4,98 persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan masih menggunakan petromak, lampu aladin, pelita, sentir, obor, dan lainnya. Sementara yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 0,15 persen (lihat Gambar 3.3). Selama kurun waktu 2015 - 2018,

baik di perkotaan maupun perdesaan terjadi penurunan persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik.

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan listrik menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara dapat dilihat di Lampiran Tabel 3.5. Bila dibandingkan antar kabupaten/kota, rentang persentase rumah tangga yang sumber penerangan utamanya bukan listrik di tahun 2018, berkisar antara 0 persen sampai dengan 33,47 persen. Persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik diatas 10 persen yaitu Kabupaten Nias (33,47 persen), Nias Utara (27,92 persen), Nias Selatan (26,38 persen), dan Nias Barat (18,07 persen). Hanya Kota Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar dan Binjai, yang rumah tangganya sudah 100 % menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama di tahun 2018.

3.3. Tempat Buang Air Besar

Salah satu upaya lain yang sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat. Khususnya ketersediaan tempat buang air besar keluarga yang merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Rumah tangga cenderung berupaya agar tempat tinggalnya memiliki tempat buang air besar sendiri, dengan alasan kebersihannya lebih terjaga. Tersedianya tempat buang air besar sendiri yang memenuhi syarat kesehatan, akan menjauhkan rumah tangga dari penyebaran penyakit.

Dari hasil Susenas 2018 menunjukkan 84,66 persen rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri. Dimana 92,95 persen rumah tangga yang tinggal di perkotaan dan 75,51 persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Sementara itu di Provinsi Sumatera Utara masih ada 9,21 persen rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam lampiran Tabel 3.6 persentase rumah tangga yang sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, tertinggi adalah di Kota Tebing Tinggi sebesar 94,96 persen dan terendah adalah Kabupaten Mandailing Natal sebesar 40,16 persen. Sementara itu Kabupaten Nias merupakan daerah dengan persentase tertinggi rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar yaitu sebesar 52,25 persen, dan terendah adalah Kota Binjai sebesar 0,03 persen.

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2018

Daerah Tempat Tinggal	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	92,95	4,45	0,60	0,03	1,97
Perdesaan	75,51	3,35	3,82	0,12	17,21
Perkotaan dan Perdesaan	84,66	3,93	2,13	0,07	9,21

Sumber : BPS, Susenas 2018

Disamping fasilitas tempat buang air besar, tempat penampungan kotoran/tinja juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya. Penyebabnya adalah karena tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi, seperti tempat penampungan berupa lubang tanah atau tanah terbuka. Hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar termasuk mencemari sumber air dan menimbulkan bau yang kurang sedap untuk lingkungan sekitarnya. Tempat penampungan yang memenuhi syarat kesehatan adalah menggunakan tangki septik atau Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Tahun 2018 persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/SPAL adalah 85,04 persen. Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yang menggunakan tangki septik/SPAL sebesar 90,61 persen, sedangkan perdesaan sebesar 77,43 persen (lihat Tabel 8).

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam Lampiran Tabel 3.8, kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan tangki septik sebagai tempat penampungan akhir kotoran/tinja adalah Kota Binjai sebesar 96,79 persen, dan terendah adalah kabupaten Nias Selatan sebesar 14,90 persen. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk pengadaan tempat penampungan akhir kotoran/tinja dimungkinkan karena beberapa kondisi yaitu tidak mempunyai biaya untuk membangun tempat tersebut, belum mengetahui manfaatnya, lebih nyaman langsung membuang di tegalan/kebun atau di sungai dan tidak terbiasa menggunakan tangki septik.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2018

Daerah Tempat Tinggal	Tangki Septik/ SPAL	Kolam Sawah/ Sungai/Danau/ Laut	Lobang Tanah/ Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	90,61	4,78	2,65	1,95
Perdesaan	77,43	4,42	17,51	0,64
Perkotaan dan Perdesaan	85,04	4,63	8,94	1,40

Sumber : BPS, Susenas 2018

Jenis kloset yang digunakan rumah tangga juga menunjukkan kualitas kelayakan fasilitas sanitasi yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungan sekitar, serta resiko penularan penyakit. Dalam hal ini khususnya penyakit saluran pencernaan yang disebabkan oleh air yang sudah tercemar limbah/kotoran. Hasil susenas 2018, menunjukkan jenis kloset yang digunakan rumah tangga di Sumatera Utara umumnya adalah leher angsa, cubluk/cemplung, plengsengan tanpa tutup, dan plengsengan dengan tutup.

Tabel 9. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2018

Daerah Tempat Tinggal	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cubluk/ Cemplung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	96,80	0,64	0,43	2,13
Perdesaan	88,16	1,73	2,76	7,36
Perkotaan dan Perdesaan	93,15	1,10	1,42	4,34

Sumber : BPS, Susenas 2018

Dari sisi kualitas kelayakannya, jenis kloset plengsengan dan cubluk/cemplung merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini karena berpotensi dalam mencemari lingkungan perumahan. Sedangkan kloset leher angsa merupakan kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan. Lampiran Tabel 3.9 menunjukkan bahwa penggunaan kloset leher angsa paling banyak digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 93,15 persen. Hasil Susenas 2018

menunjukkan masih terdapat 6,85 persen rumah tangga yang tidak menggunakan kloset leher angsa. Jika dirinci rumah tangga yang menggunakan kloset plengsengan dengan tutup sebesar 1,10 persen, plengsengan tanpa tutup sebesar 1,42 persen dan cubluk/cemplung sebesar 4,34 persen.

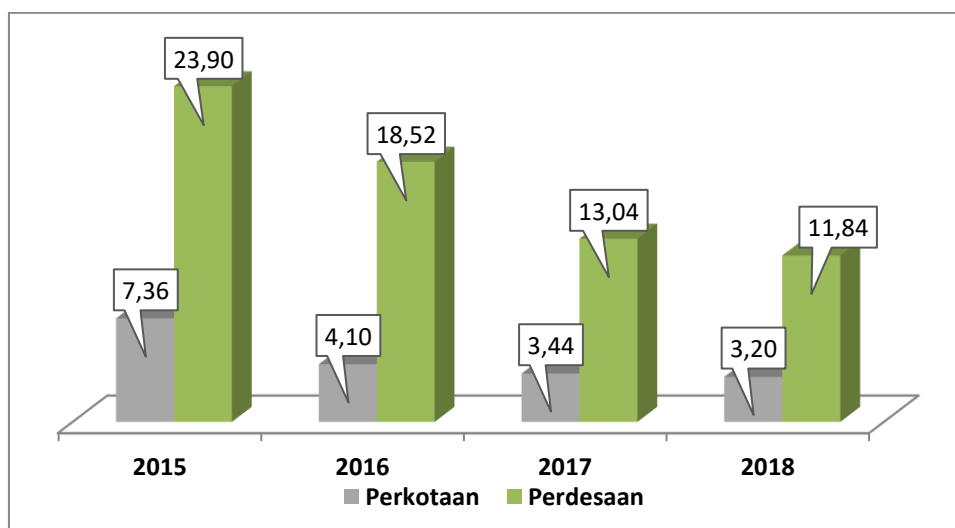
Tabel 10. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018

Daerah Tempat Tinggal	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	7,36	4,10	3,44	3,20
Perdesaan	23,90	18,52	13,04	11,84
Perkotaan dan Perdesaan	15,07	10,62	7,62	6,85

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Penggunaan kloset selain leher angsa banyak ditemukan di rumah tangga yang tinggal di perdesaan dibandingkan perkotaan yaitu masing-masing 11,84 persen dan 3,20 persen (Gambar 3.4). Hal ini dimungkinkan karena masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat perdesaan tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan. Pada tahun 2018 persentase rumah tangga tertinggi yang menggunakan kloset selain leher angsa di Provinsi Sumatera Utara adalah Nias yaitu sebesar 52,95 persen, sedangkan yang terendah adalah Tebing Tinggi sebesar 0,60 persen. (Lampiran Tabel 3.10).

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018

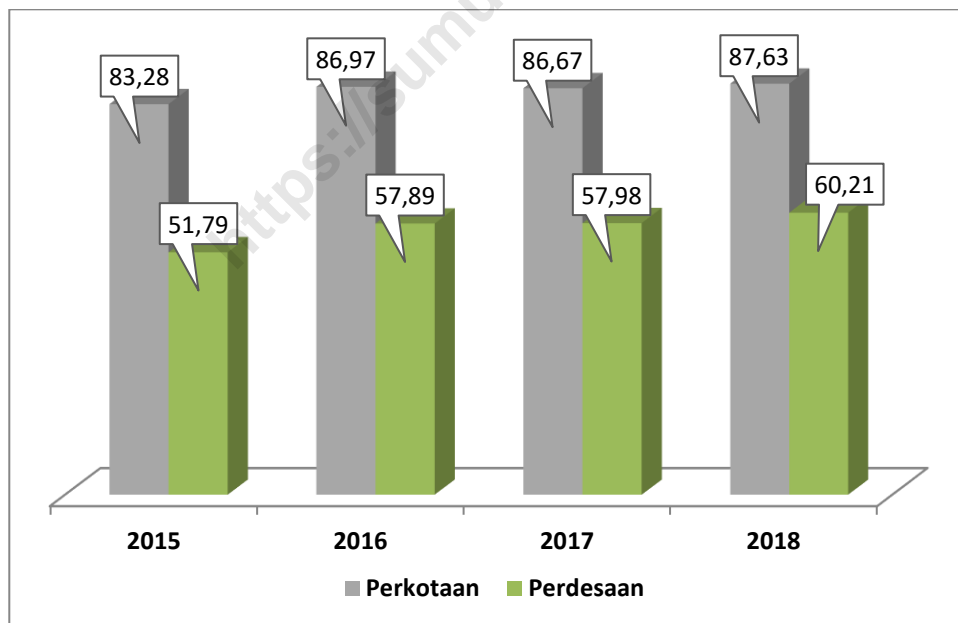


Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan rumah tangga adalah akses terhadap sanitasi layak. Dikatakan sanitasi layak apabila rumah tangga mempunyai fasilitas buang air besar sendiri, jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik dan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Sanitasi layak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan mendasar. Sanitasi yang baik merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi lingkungan hidup yang menyenangkan dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Kota Binjai yaitu sebesar 95,38 persen, sedangkan terendah di Kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 7,40 persen. (Lampiran Tabel 3.11). Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak berdasarkan daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Gambar 3.5. Menurut daerah tempat tinggal selama tahun 2015 – 2018 persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memiliki akses ke sanitasi layak lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan.

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Sebaliknya akses ke sanitasi tidak layak diharapkan dapat berkurang setiap tahunnya, Berdasarkan Lampiran Tabel 3.12, persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi tidak layak dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Dimana tahun 2015 sebesar 32,82 persen dan terus menurun hingga mencapai 25,40 persen di tahun 2018. Kondisi ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kepedulian dan kualitas kesehatan rumah tangga.

KESEHATAN LINGKUNGAN



Rumah Tangga Kumuh

39,77%
Kabupaten Nias

TERTINGGI

4,07%
Kota Binjai

TERENDAH

Sumber Data: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018

Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS)



Persentase Desa/Kelurahan berdasarkan Keberadaan TPS

94,12%
Kota Sibolga

TERTINGGI

91,43%
Kota Tebing Tinggi



0,95%
Kabupaten Nias Barat

0,66%
Kabupaten Padang Lawas

TERENDAH

Sumber Data: Pendataan Potensi Desa (PODES) 2018



IV. KESEHATAN LINGKUNGAN

Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologis yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya realitas hidup manusia yang sehat, sejahtera, dan bahagia. Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih serta persampahan dan sanitasi. Masalah air bersih yaitu kebutuhan masyarakat akan air bersih, sedangkan masalah persampahan dan sanitasi yaitu pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/sungai. Pada bab ini akan diulas mengenai kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan penyakit akibat sanitasi yang kurang baik.

4.1. Kesehatan Perumahan

Rumah sehat mendukung terciptanya lingkungan yang sehat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh tersedianya sarana sanitasi perumahan. Sanitasi rumah adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat tinggal berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

4.1.1 Rumah Tangga Kumuh

Indikator rumah tangga kumuh merupakan indikator komposit yang terbentuk dari beberapa indikator penyusun. Rumah tangga kumuh dihitung dari indikator air minum layak, sanitasi layak, kecukupan luas lantai hunian, dan kualitas perumahan, yaitu dengan rumusan :

$$\text{Rumah tangga kumuh} = \frac{\text{Banyaknya rumah tangga dengan kategori "X"}}{\text{Banyaknya rumah tangga}} \times 100\%$$

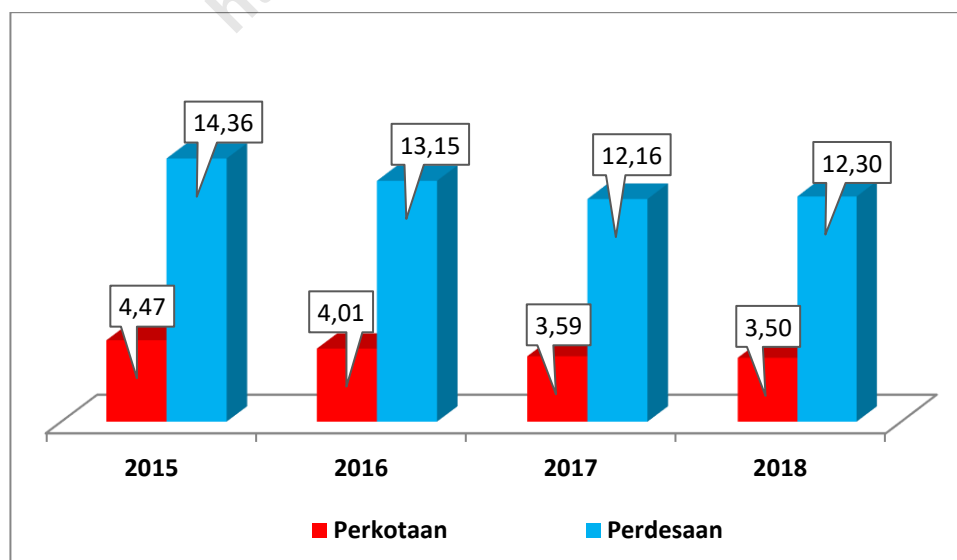
Dimana:

$$X = (\text{air minum tidak layak dengan bobot } 15\%) + (\text{sanitasi tidak layak dengan bobot } 15\%) + (\text{sufficient living area } \leq 7,2 \text{ dengan bobot } 35\%) + (\text{durability of housing } \geq 2 \text{ kriteria dengan bobot } 35\%)$$

Suatu rumah tangga dinyatakan sebagai rumah tangga kumuh apabila nilai hasil penghitungan indikator komposit rumah tangga lebih dari 35 persen. Ada pun gambaran mengenai rumah tangga kumuh di Sumatera Utara dari data Susenas dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah ini. Dari Gambar dapat dilihat besarnya persentase rumah tangga kumuh pada tahun 2018 di daerah tempat tinggal perdesaan (12,30 persen) lebih tinggi dibandingkan di daerah tempat tinggal perkotaan (3,50 persen). Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan wilayah dalam akses rumah tangga terhadap pelayanan dasar permukiman. Meski demikian, kesenjangan tersebut perlahan semakin mengecil.

Selama tahun 2015-2018, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini tentunya didorong dengan kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Sedangkan, di daerah tempat tinggal perkotaan besarnya persentase rumah tangga kumuh berfluktuasi.

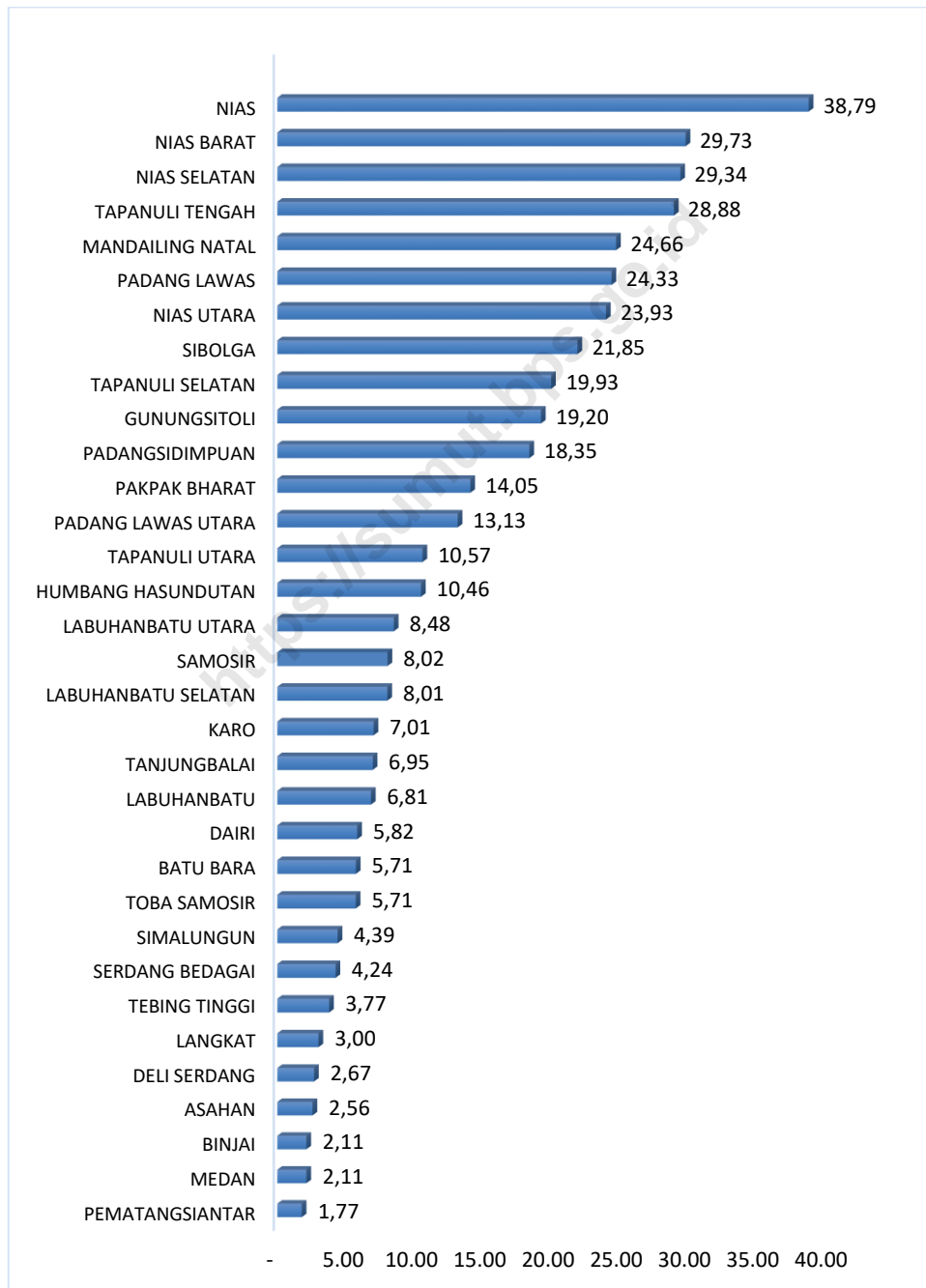
Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 – 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

Dari hasil Susenas 2018 pada gambar 4.2 di bawah ini dapat dilihat bahwa 7,68 persen rumah tangga kumuh di Sumatera Utara tersebar di beberapa kabupaten/kota. Daerah dengan persentase rumah tangga kumuh tertinggi adalah Kabupaten Nias (38,79 persen). Diikuti oleh Kabupaten Nias Barat (29,73 persen) dan Nias Selatan (29,34 persen). Selain itu wilayah dengan persentase rumah tangga kumuh terendah adalah Kota Pematangsiantar (1,77 persen).

Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2018



Sumber : BPS, Susenas 2018

4.2. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang berkualitas adalah lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Terwujudnya lingkungan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan pemerintah dan tentunya masyarakat. Pemerintah berperan dalam menyediakan sarana kebersihan. Sementara itu, masyarakat juga sangat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

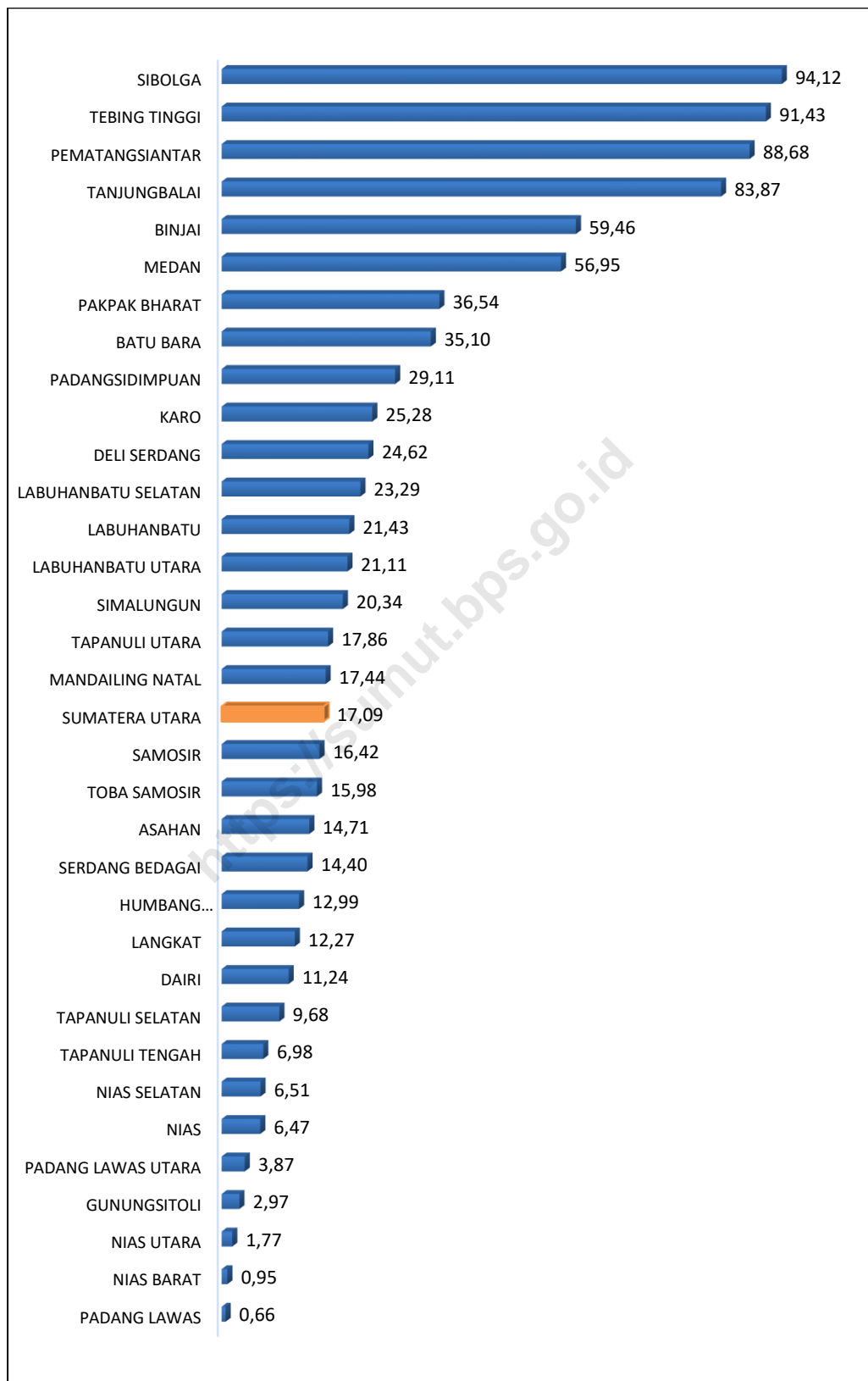
4.2.1. Sarana Kebersihan Lingkungan

Sarana kebersihan merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang terciptanya lingkungan yang berkualitas. Sarana kebersihan merupakan salah satu tugas pemerintah, dalam hal ini dinas kebersihan untuk mengadakan peralatan dan perlengkapan sarana kebersihan. Adapun sarana kebersihan yang akan diulas pada publikasi ini adalah Pencemaran Lingkungan Hidup dan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS). Berdasarkan konsep definisi Podes, Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. TPS adalah tempat atau lahan yang digunakan sebagai penampungan pembuangan sampah yang bersifat sementara sebelum diangkut ke tempat perdauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Keberadaan TPS sangat berperan dalam menciptakan kebersihan lingkungan. Oleh karenanya, keberadaan TPS seharusnya dalam jumlah dan kualitas yang baik. Dari Gambar 4,3 di bawah ini dapat dilihat bahwa 17,09 persen desa/kelurahan di kabupaten/kota sudah memiliki TPS. Sementara itu, kota dengan persentase kelurahan yang memiliki TPS tertinggi adalah Sibolga (94,12 persen) dan Tebing Tinggi (91,43 persen). Sedangkan Kabupaten dengan persentase desa/kelurahan yang memiliki TPS terendah adalah Kabupaten Padanglawas (0,66 persen). Keberadaan TPS se Sumatera Utara terjadi peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 619 TPS menjadi 1.048 di tahun 2018. (Lampiran Tabel 4.2).

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara. Terdapat 4.306 desa/kelurahan di Sumatera Utara tidak ada pencemaran. Selama tahun 2018, pencemaran air terjadi di 1.201 desa/kelurahan, pencemaran udara di 806 desa/kelurahan dan pencemaran tanah di 371 desa/kelurahan. (Lampiran Tabel 4.3 dan 4.4).

Gambar 4.3. Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2018



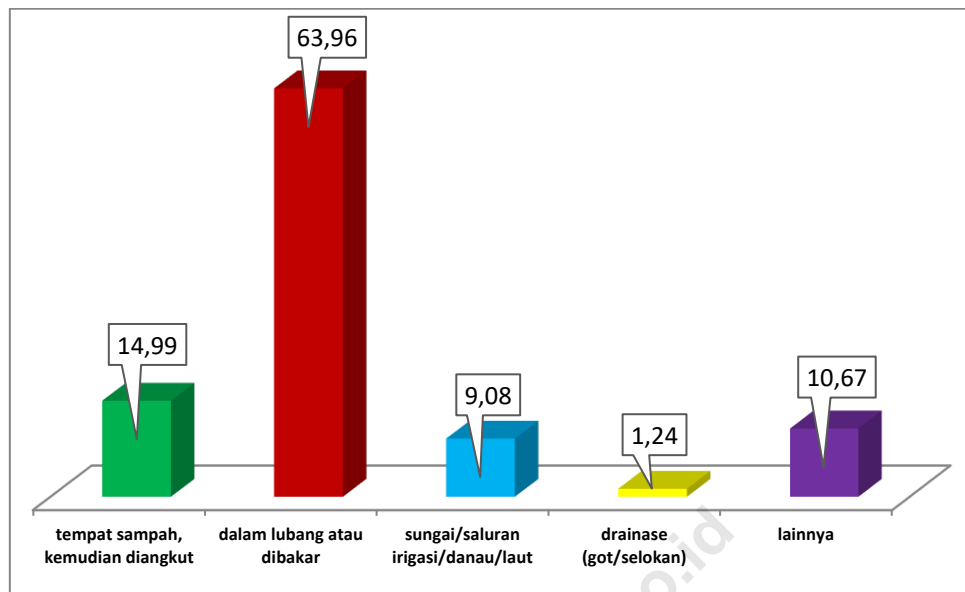
Sumber : BPS, Podes 2018

4.2.2. Pencemaran Limbah Padat

Limbah padat adalah segala sesuatu yang tidak terpakai dan berbentuk padat atau setengah padat. Limbah padat dapat berupa campuran berbagai bahan, baik yang tidak berbahaya (sisa makanan) maupun berbahaya (limbah bahan berbahaya dan beracun dari industri). Adanya limbah padat didalam lingkungan hidup dapat menimbulkan pencemaran seperti timbulnya gas beracun, menimbulkan penurunan kualitas udara dan air, dan kerusakan permukaan tanah. Bila ditinjau dari dampak terhadap kesehatan dan terhadap lingkungan, limbah padat dapat menyebabkan atau menimbulkan penyakit dan mencemari lingkungan. Salah satu contoh limbah padat adalah sampah rumah tangga. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga jumlahnya cukup besar. Oleh karenanya, sampah tersebut harus dapat ditanggulangi dengan baik, supaya tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit. Pada kenyataannya, tidak semua sampah rumah tangga dapat ditanggulangi dengan baik. sampah tersebut berbentuk padat dan cair, serta dapat dikategorikan sebagai sampah organik maupun sampah anorganik. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah rumah tangga akan berdampak buruk bagi kondisi lingkungan.

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar desa/kelurahan di Sumatera Utara membuang sampah dalam lubang atau dibakar, yakni sebesar 63,96 persen (3.922). Hal ini tentu saja kurang baik, sebab apabila dibiarkan tetap didalam lubang akan menjadi sarang penyakit dan apabila lubang tergenang karena banjir, maka sampah akan berserak kemana-mana. Sedangkan bila dibakar akan menimbulkan pencemaran udara berupa asap dan gas CO₂. Seharusnya pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibuang ketempat sampah untuk selanjutnya dibuang ke Tempat Penampungan Akhir (TPA). Di TPA selanjutnya sampah ditangani secara khusus yang disesuaikan dengan jenis sampah. Cara pengolahan sampah seperti ini hanya dilakukan oleh masyarakat di 919 desa/kelurahan yang ada di Sumatera Utara atau sekitar 14,99 persen dari seluruh desa/kelurahan yang ada. Sebanyak 654 desa/kelurahan (10,67 persen) melakukan pembuangan sampah dengan cara lainnya, misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya. Hanya 76 desa/kelurahan (1,24 persen) membuang sampah di got/selokan (drainase) dan ada 557 desa/kelurahan (9,08 persen) membuang sampah di sungai/saluran irigasi/danau/laut.

Gambar 4.4. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2018



Sumber : BPS, Podes 2018

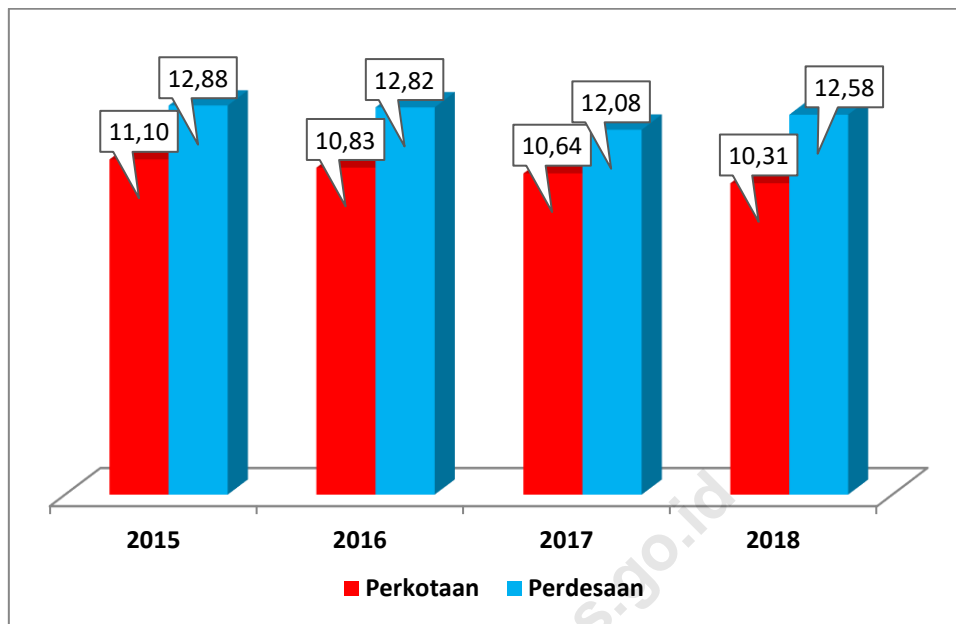
4.3. Akibat Sanitasi yang Kurang Baik

Kesehatan lingkungan pasti akan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat akan menciptakan masyarakat yang sehat pula. Sebaliknya jika lingkungan tidak sehat, kesehatan masyarakat pun kurang baik. Lingkungan yang tidak sehat dapat membuat masyarakat mudah terjangkit penyakit. Berikut ini akan diulas tingkat kesakitan (*morbiditas*) penduduk yang dicatat berdasarkan hasil pendataan Susenas.

4.3.1. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir

Sebagaimana telah disebutkan di atas, lingkungan yang tidak sehat akan menyebabkan masyarakatnya mudah mengalami gangguan kesehatan (sakit). Meskipun tidak selalu bahwa penduduk yang sakit disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Pada saat pencacahan Susenas, penduduk yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat. Namun tidak semua orang yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat sebagai penduduk yang sakit. Penduduk yang dikatakan sakit adalah mereka yang mengalami gangguan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga. Baik yang tidak mampu melaksanakan kegiatan tersebut karena sakit, maupun yang masih tetap melaksanakan kegiatan namun tidak maksimal seperti biasanya.

Gambar 4.5. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018



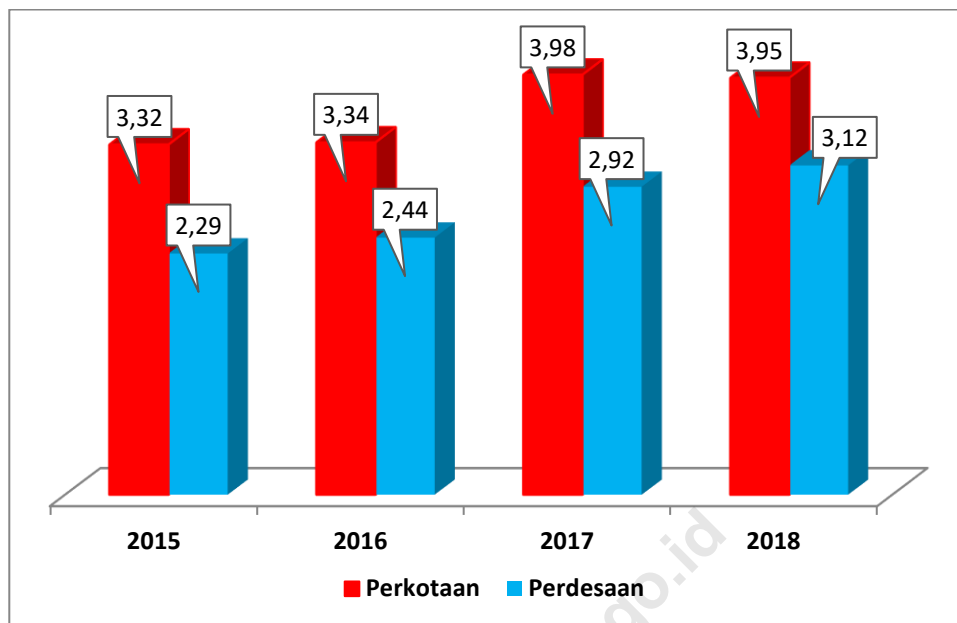
Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Pada tahun 2018, penduduk Sumatera Utara yang mengalami sakit selama sebulan terakhir lebih banyak dialami penduduk perempuan dibanding laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 11,73 persen dan 11,03 persen. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, maka persentase penduduk di daerah tempat tinggal perdesaan (12,58 persen) yang mengalami gangguan kesehatan (sakit) lebih besar dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan (10,31 persen).

4.3.2. Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir

Indikator kesehatan penduduk selanjutnya adalah persentase penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir. Keberadaan penduduk yang harus menjalani rawat inap di fasilitas-fasilitas kesehatan (baik berupa Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pengobatan, maupun Puskesmas) menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh penduduk tersebut cukup serius sehingga perlu mendapatkan penanganan serius dari tenaga medis. Rawat inap merupakan suatu bentuk perawatan, dimana pasien dirawat dan tinggal dirumah sakit untuk jangka waktu tertentu.

Gambar 4.6. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015 - 2018



Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Berdasarkan Gambar 4.6. terlihat bahwa persentase penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan yang pernah rawat inap lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal perdesaan. Hal ini disebabkan jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal perkotaan lebih banyak dibandingkan perdesaan. Sedangkan di daerah tempat tinggal perdesaan, selain jumlah fasilitas lebih minim, fasilitas kesehatan yang mampu memberikan pelayanan rawat inap juga sangat terbatas. Jadi, meskipun jumlah penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan lebih banyak di daerah tempat tinggal perdesaan, tetapi jumlah penduduk yang pernah rawat inap lebih banyak di daerah tempat tinggal perkotaan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan yang pernah rawat inap selama setahun terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki, baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan, hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang berbeda dan juga terkait dengan faktor genetik.

Selain berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Lampiran Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap selama kurun waktu 2015 – 2018. Peningkatan ini berbanding terbalik dengan persentase penduduk yang menderita sakit sebulan terakhir yang cenderung menurun pada kurun waktu tersebut. Peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap setahun terakhir lebih disebabkan semakin mudahnya akses ke fasilitas kesehatan, juga dikarenakan semakin banyaknya jaminan

kesehatan yang dimiliki oleh penduduk. Jaminan kesehatan tersebut baik yang diselenggarakan pemerintah seperti BPJS, maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta.

<https://sumut.bps.go.id>

LAMPIRAN

Feature Description Table 1:

FEATURE DESCRIPTION	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE
First Row	●	●	●	●
Second Row	●	●	●	●
Third Row	●	●	●	●
Performance	●	●	●	●
Score	●	●	●	●
Placement	●	●	●	●
Last Row	●	●	●	●

Feature Description Table 2:

FEATURE DESCRIPTION	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE
First Row	●	●	●	●
Second Row	●	●	●	●
Third Row	●	●	●	●
Performance	●	●	●	●
Score	●	●	●	●
Placement	●	●	●	●
Last Row	●	●	●	●

Feature Description Table 3:

FEATURE DESCRIPTION	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE
First Row	●	●	●	●
Second Row	●	●	●	●
Third Row	●	●	●	●
Performance	●	●	●	●
Score	●	●	●	●
Placement	●	●	●	●
Last Row	●	●	●	●

Feature Description Table 4:

FEATURE DESCRIPTION	COLUMN TITLE	COLUMN TITLE
First Row	●	●
Second Row	●	●
Third Row	●	●
Performance	●	●
Score	●	●
Placement	●	●
Last Row	●	●

Feature Description Table 5:

FEATURE DESCRIPTION	COLUMN TITLE
First Row	●
Second Row	●
Third Row	●
Performance	●
Score	●
Placement	●
Last Row	●

Tabel 2.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2018

Kabupaten/Kota	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati					Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	89,44	1,07	9,40	0,10	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	72,78	11,16	13,23	2,82	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	72,72	11,51	12,25	1,55	1,97	100,00
04. Tapanuli Tengah	71,80	12,89	14,63	0,69	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	75,38	7,92	16,03	0,62	0,05	100,00
06. Toba Samosir	65,60	16,53	15,44	2,43	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	69,02	12,43	12,94	5,29	0,32	100,00
08. Asahan	68,25	7,80	14,16	9,79	0,00	100,00
09. Simalungun	70,33	7,07	16,93	5,44	0,23	100,00
10. Dairi	78,53	10,39	9,73	0,93	0,43	100,00
11. Karo	58,90	24,72	16,20	0,18	0,00	100,00
12. Deli Serdang	70,05	13,32	15,16	1,33	0,13	100,00
13. Langkat	74,19	5,13	16,51	3,57	0,60	100,00
14. Nias Selatan	86,80	1,38	9,24	0,34	2,23	100,00
15. Humbang Hasundutan	80,45	6,62	11,97	0,96	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	87,74	4,08	7,34	0,84	0,00	100,00
17. Samosir	68,45	4,50	25,88	1,17	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	72,03	6,49	14,67	6,81	0,00	100,00
19. Batu Bara	76,16	5,71	13,56	4,58	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	75,40	8,08	11,02	5,39	0,12	100,00
21. Padang Lawas	78,66	8,06	11,92	1,34	0,01	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	62,32	8,21	13,35	16,02	0,10	100,00
23. Labuhanbatu Utara	76,33	4,92	9,34	9,42	0,00	100,00
24. Nias Utara	84,73	0,78	13,11	0,37	1,01	100,00
25. Nias Barat	77,01	1,06	20,97	0,00	0,96	100,00
71. Sibolga	49,38	30,53	15,34	1,48	3,27	100,00
72. Tanjungbalai	59,29	25,24	15,11	0,36	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	51,95	27,88	17,89	2,15	0,14	100,00
74. Tebing Tinggi	66,41	18,30	14,20	0,44	0,65	100,00
75. Medan	53,89	24,74	18,32	1,75	1,30	100,00
76. Binjai	70,94	10,81	16,94	1,07	0,24	100,00
77. Padangsidiimpuan	50,32	32,48	16,94	0,26	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	81,40	5,37	11,48	1,64	0,12	100,00
SUMATERA UTARA	68,32	12,87	15,12	3,26	0,43	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	86,60	89,85	82,50	89,44
02. Mandailing Natal	74,48	75,97	73,57	72,78
03. Tapanuli Selatan	74,40	68,69	65,92	72,72
04. Tapanuli Tengah	73,37	68,72	70,41	71,80
05. Tapanuli Utara	75,91	77,43	69,39	75,38
06. Toba Samosir	67,34	63,56	59,19	65,60
07. Labuhanbatu	77,74	80,48	74,45	69,02
08. Asahan	71,11	67,81	67,49	68,25
09. Simalungun	73,09	77,03	70,11	70,33
10. Dairi	80,50	85,10	76,42	78,53
11. Karo	57,04	50,82	57,71	58,90
12. Deli Serdang	70,17	66,80	67,06	70,05
13. Langkat	80,34	78,71	73,45	74,19
14. Nias Selatan	90,62	94,86	94,30	86,80
15. Humbang Hasundutan	80,47	83,79	75,57	80,45
16. Pakpak Bharat	83,39	84,86	86,88	87,74
17. Samosir	66,26	63,22	70,59	68,45
18. Serdang Bedagai	76,49	72,49	74,30	72,03
19. Batu Bara	78,77	79,51	78,10	76,16
20. Padang Lawas Utara	81,07	69,92	74,58	75,40
21. Padang Lawas	80,84	79,76	77,98	78,66
22. Labuhanbatu Selatan	62,89	57,21	52,01	62,32
23. Labuhanbatu Utara	72,68	66,82	73,36	76,33
24. Nias Utara	91,69	91,19	84,08	84,73
25. Nias Barat	85,53	89,90	90,02	77,01
71. Sibolga	45,70	47,88	42,31	49,38
72. Tanjungbalai	66,32	67,36	67,09	59,29
73. Pematangsiantar	53,84	57,59	52,95	51,95
74. Tebing Tinggi	62,43	68,49	59,10	66,41
75. Medan	58,87	59,59	56,00	53,89
76. Binjai	75,41	72,50	64,77	70,94
77. Padangsidimpuan	62,93	56,40	50,58	50,32
78. Gunungsitoli	81,22	79,39	76,58	81,40
SUMATERA UTARA	71,09	69,95	67,53	68,32

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 2.3 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2018

Kabupaten/Kota	Kondisi Tempat Tinggal			Jumlah
	Layak Huni	Rawan Layak Huni	Tidak Layak Huni	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	52,49	35,31	12,20	100,00
02. Mandailing Natal	77,82	21,70	0,49	100,00
03. Tapanuli Selatan	87,83	12,17	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	78,76	20,86	0,37	100,00
05. Tapanuli Utara	94,99	5,01	0,00	100,00
06. Toba Samosir	96,79	3,21	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	95,31	4,01	0,68	100,00
08. Asahan	99,42	0,58	0,00	100,00
09. Simalungun	97,49	2,36	0,16	100,00
10. Dairi	96,39	2,96	0,65	100,00
11. Karo	96,21	3,79	0,00	100,00
12. Deli Serdang	98,10	1,76	0,14	100,00
13. Langkat	95,56	4,24	0,21	100,00
14. Nias Selatan	60,74	31,92	7,34	100,00
15. Humbang Hasundutan	95,82	4,18	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	93,10	6,03	0,87	100,00
17. Samosir	96,62	3,38	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	98,41	1,32	0,27	100,00
19. Batu Bara	96,81	2,97	0,22	100,00
20. Padang Lawas Utara	84,49	14,64	0,87	100,00
21. Padang Lawas	83,33	16,22	0,45	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	91,94	8,06	0,00	100,00
23. Labuhanbatu Utara	92,87	6,81	0,32	100,00
24. Nias Utara	67,50	25,81	6,69	100,00
25. Nias Barat	61,50	32,55	5,96	100,00
71. Sibolga	97,88	2,12	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	96,32	3,68	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	99,59	0,41	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	97,89	1,75	0,37	100,00
75. Medan	99,58	0,42	0,00	100,00
76. Binjai	99,41	0,59	0,00	100,00
77. Padangsidempuan	91,09	8,79	0,12	100,00
78. Gunungsitoli	90,20	8,87	0,93	100,00
SUMATERA UTARA	94,10	5,41	0,49	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Atap Terluas						Jumlah
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	Jerami/ Ijuk /daun- daunan/ rumbia	Bambu /Kayu/ Sirap /Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	0,39	0,29	79,81	0,53	18,99	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	0,67	0,84	95,27	1,30	1,92	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	0,00	0,47	98,19	1,20	0,15	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	0,44	0,13	94,71	1,19	2,94	0,59	100,00
05. Tapanuli Utara	0,81	0,31	95,69	1,86	0,16	1,16	100,00
06. Toba Samosir	1,17	0,62	96,08	1,96	0,00	0,17	100,00
07. Labuhanbatu	2,80	1,11	86,66	7,34	1,95	0,14	100,00
08. Asahan	1,93	0,79	94,28	2,22	0,78	0,00	100,00
09. Simalungun	2,11	0,49	94,42	1,89	0,86	0,23	100,00
10. Dairi	0,86	0,78	95,19	1,77	1,16	0,24	100,00
11. Karo	3,62	1,14	91,74	2,22	0,85	0,43	100,00
12. Deli Serdang	2,93	2,76	88,07	3,98	2,11	0,15	100,00
13. Langkat	0,87	1,02	90,43	3,22	4,39	0,07	100,00
14. Nias Selatan	3,07	1,12	70,98	2,33	22,31	0,19	100,00
15. Humbang Hasundutan	0,12	0,18	98,46	1,25	0,00	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	0,49	0,87	97,22	0,00	0,51	0,91	100,00
17. Samosir	1,09	0,89	94,91	2,70	0,00	0,42	100,00
18. Serdang Bedagai	0,98	0,35	90,21	6,71	1,30	0,45	100,00
19. Batu Bara	0,27	0,75	89,55	4,53	4,68	0,23	100,00
20. Padang Lawas Utara	0,27	0,46	97,07	1,54	0,50	0,16	100,00
21. Padang Lawas	0,37	2,67	93,52	3,23	0,00	0,21	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	1,18	1,14	94,75	2,45	0,08	0,40	100,00
23. Labuhanbatu Utara	1,67	1,41	94,95	0,83	1,15	0,00	100,00
24. Nias Utara	0,00	0,23	80,96	0,26	17,94	0,61	100,00
25. Nias Barat	0,52	0,17	71,03	0,53	27,54	0,21	100,00
71. Sibolga	1,16	2,55	84,99	10,99	0,31	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	2,30	0,85	91,92	2,13	2,79	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	3,00	2,93	88,19	5,42	0,00	0,46	100,00
74. Tebing Tinggi	5,08	0,31	87,95	5,76	0,34	0,56	100,00
75. Medan	4,21	4,28	80,71	9,90	0,48	0,42	100,00
76. Binjai	1,57	2,17	91,79	4,46	0,01	0,00	100,00
77. Padangsidiempuan	1,84	2,23	95,92	0,00	0,00	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	2,55	0,80	89,72	0,00	6,38	0,55	100,00
SUMATERA UTARA	2,12	1,72	89,55	4,12	2,25	0,25	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.5 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/Ijuk/daun-daunan/rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	29,83	23,51	21,77	18,99
02. Mandailing Natal	1,56	3,08	0,14	1,92
03. Tapanuli Selatan	0,68	1,13	0,00	0,15
04. Tapanuli Tengah	8,13	7,75	3,85	2,94
05. Tapanuli Utara	0,00	0,46	0,21	0,16
06. Toba Samosir	0,00	0,26	0,32	0,00
07. Labuhanbatu	1,22	0,21	1,21	1,95
08. Asahan	2,07	2,56	0,42	0,78
09. Simalungun	0,70	0,56	0,17	0,86
10. Dairi	0,00	0,15	0,22	1,16
11. Karo	0,00	0,10	0,14	0,85
12. Deli Serdang	1,36	0,95	1,53	2,11
13. Langkat	4,97	5,52	4,18	4,39
14. Nias Selatan	33,00	31,26	26,56	22,31
15. Humbang Hasundutan	0,15	0,00	0,22	0,00
16. Pakpak Bharat	0,11	0,48	0,29	0,51
17. Samosir	0,00	0,00	0,00	0,00
18. Serdang Bedagai	3,93	2,94	2,15	1,30
19. Batu Bara	9,32	7,68	6,76	4,68
20. Padang Lawas Utara	0,00	0,40	0,42	0,50
21. Padang Lawas	0,00	0,00	0,00	0,00
22. Labuhanbatu Selatan	0,49	0,38	0,15	0,08
23. Labuhanbatu Utara	2,45	1,00	2,12	1,15
24. Nias Utara	25,52	31,13	20,26	17,94
25. Nias Barat	28,70	24,86	24,75	27,54
71. Sibolga	0,40	0,79	0,87	0,31
72. Tanjungbalai	6,56	5,21	2,59	2,79
73. Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,42	0,44	0,34	0,34
75. Medan	0,24	0,00	0,00	0,48
76. Binjai	0,64	0,26	0,34	0,01
77. Padangsidimpuan	0,00	0,32	0,00	0,00
78. Gunungsitoli	11,19	8,77	5,97	6,38
SUMATERA UTARA	3,01	2,80	2,14	2,25

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 2.6 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas			Jumlah
	Tembok ¹⁾	Kayu ²⁾	Bambu dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	24,91	74,44	0,65	100,00
02. Mandailing Natal	42,39	53,67	3,94	100,00
03. Tapanuli Selatan	37,58	62,42	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	40,49	59,21	0,31	100,00
05. Tapanuli Utara	26,51	73,11	0,38	100,00
06. Toba Samosir	40,06	59,43	0,51	100,00
07. Labuhanbatu	57,22	42,34	0,44	100,00
08. Asahan	65,98	33,97	0,05	100,00
09. Simalungun	64,31	34,87	0,82	100,00
10. Dairi	35,56	63,28	1,16	100,00
11. Karo	53,66	45,27	1,06	100,00
12. Deli Serdang	84,67	14,55	0,78	100,00
13. Langkat	58,46	41,09	0,45	100,00
14. Nias Selatan	55,72	43,80	0,47	100,00
15. Humbang Hasundutan	38,27	61,73	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	21,08	78,05	0,87	100,00
17. Samosir	41,30	58,70	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	72,34	26,44	1,22	100,00
19. Batu Bara	75,12	21,28	3,61	100,00
20. Padang Lawas Utara	40,89	57,29	1,82	100,00
21. Padang Lawas	51,76	46,99	1,25	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	40,91	58,07	1,03	100,00
23. Labuhanbatu Utara	56,97	42,53	0,50	100,00
24. Nias Utara	31,75	68,11	0,14	100,00
25. Nias Barat	26,93	73,07	0,00	100,00
71. Sibolga	55,12	44,19	0,69	100,00
72. Tanjungbalai	45,11	54,89	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	79,08	19,76	1,16	100,00
74. Tebing Tinggi	87,15	12,01	0,84	100,00
75. Medan	84,77	14,47	0,76	100,00
76. Binjai	89,28	10,55	0,17	100,00
77. Padangsidempuan	66,84	33,16	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	45,14	54,86	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	64,48	34,67	0,84	100,00

1) Tembok = Tembok + Plester anyaman bambu/kawat

2) Kayu = Kayu/papan + Batang kayu + Anyaman Bambu

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.7 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2015 – 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	0,80	0,28	0,96	0,65
02. Mandailing Natal	5,12	3,05	2,32	3,94
03. Tapanuli Selatan	0,72	0,50	0,29	0,00
04. Tapanuli Tengah	0,26	0,00	0,26	0,31
05. Tapanuli Utara	0,39	0,09	0,10	0,38
06. Toba Samosir	0,70	0,60	0,34	0,51
07. Labuhanbatu	0,30	0,53	0,69	0,44
08. Asahan	2,06	0,16	1,19	0,05
09. Simalungun	2,62	0,90	0,36	0,82
10. Dairi	0,46	0,67	0,97	1,16
11. Karo	1,93	1,34	1,00	1,06
12. Deli Serdang	4,99	0,63	0,84	0,78
13. Langkat	4,90	2,42	0,92	0,45
14. Nias Selatan	3,68	0,83	1,66	0,47
15. Humbang Hasundutan	0,00	0,28	0,06	0,00
16. Pakpak Bharat	0,68	1,67	0,00	0,87
17. Samosir	0,00	0,14	0,31	0,00
18. Serdang Bedagai	4,54	0,37	3,92	1,22
19. Batu Bara	6,01	3,79	1,39	3,61
20. Padang Lawas Utara	1,03	1,86	1,03	1,82
21. Padang Lawas	0,72	0,76	1,07	1,25
22. Labuhanbatu Selatan	0,81	0,48	1,30	1,03
23. Labuhanbatu Utara	2,00	3,65	0,74	0,50
24. Nias Utara	0,61	0,19	0,00	0,14
25. Nias Barat	1,08	0,34	0,20	0,00
71. Sibolga	0,16	0,00	0,00	0,69
72. Tanjungbalai	1,21	0,00	0,00	0,00
73. Pematangsiantar	0,86	0,38	0,29	1,16
74. Tebing Tinggi	2,42	0,56	0,00	0,84
75. Medan	1,00	0,38	0,73	0,76
76. Binjai	1,67	1,49	1,77	0,17
77. Padangsidimpuan	0,00	0,53	0,00	0,00
78. Gunungsitoli	0,47	0,00	0,00	0,00
SUMATERA UTARA	2,47	0,94	0,94	0,84

Sumber : BPS, Susenas 2015 – 2018

Tabel 2.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Lantai Terluas						Jumlah
	Marmer/ keramik/ granit	Tegel/ teraso	Semen /bata merah	Kayu/ papan	Bambu	Tanah dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	7,47	0,00	67,41	8,82	0,00	16,30	100,00
02. Mandailing Natal	16,18	2,05	49,25	31,68	0,15	0,68	100,00
03. Tapanuli Selatan	17,84	0,52	57,78	23,23	0,07	0,56	100,00
04. Tapanuli Tengah	18,73	2,36	62,08	16,50	0,00	0,34	100,00
05. Tapanuli Utara	21,20	0,04	60,67	17,03	0,00	1,06	100,00
06. Toba Samosir	24,72	0,73	62,71	10,29	0,00	1,55	100,00
07. Labuhanbatu	29,25	0,00	54,24	12,17	0,00	4,34	100,00
08. Asahan	36,65	0,72	56,00	6,15	0,00	0,48	100,00
09. Simalungun	33,41	1,85	60,47	1,97	0,00	2,29	100,00
10. Dairi	21,53	0,38	67,86	8,27	0,74	1,23	100,00
11. Karo	25,61	0,51	60,22	11,88	0,00	1,78	100,00
12. Deli Serdang	56,92	0,51	40,03	1,20	0,17	1,17	100,00
13. Langkat	34,70	0,85	55,16	4,65	0,00	4,64	100,00
14. Nias Selatan	12,98	0,58	66,19	9,88	0,00	10,36	100,00
15. Humbang Hasundutan	14,59	0,00	73,03	11,81	0,00	0,58	100,00
16. Pakpak Bharat	13,44	0,25	80,79	3,09	0,00	2,43	100,00
17. Samosir	16,10	0,13	49,19	34,43	0,00	0,16	100,00
18. Serdang Bedagai	34,05	0,97	61,90	1,12	0,00	1,96	100,00
19. Batu Bara	33,39	0,32	55,01	10,40	0,00	0,87	100,00
20. Padang Lawas Utara	16,84	0,26	55,02	22,85	0,15	4,87	100,00
21. Padang Lawas	19,04	1,22	65,27	13,64	0,00	0,83	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	22,24	0,20	68,17	6,79	0,00	2,60	100,00
23. Labuhanbatu Utara	26,08	0,48	62,92	5,45	0,00	5,07	100,00
24. Nias Utara	13,91	0,00	66,53	9,13	0,41	10,02	100,00
25. Nias Barat	7,78	0,00	72,60	10,89	0,05	8,67	100,00
71. Sibolga	30,85	1,72	51,04	15,91	0,00	0,48	100,00
72. Tanjungbalai	34,43	0,60	26,93	37,85	0,00	0,19	100,00
73. Pematangsiantar	45,53	5,44	47,36	0,79	0,00	0,89	100,00
74. Tebing Tinggi	53,66	2,00	43,60	0,13	0,26	0,35	100,00
75. Medan	63,66	3,23	29,34	3,01	0,00	0,75	100,00
76. Binjai	57,45	1,88	39,05	0,47	0,00	1,16	100,00
77. Padangsidimpuan	32,99	1,17	62,30	3,43	0,00	0,12	100,00
78. Gunungsitoli	28,81	0,70	61,73	7,27	0,00	1,49	100,00
SUMATERA UTARA	38,22	1,26	50,92	7,49	0,06	2,05	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.9 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	23,06	14,54	13,90	16,30
02. Mandailing Natal	0,95	1,07	1,08	0,68
03. Tapanuli Selatan	2,41	1,51	0,68	0,56
04. Tapanuli Tengah	0,79	0,63	0,36	0,34
05. Tapanuli Utara	1,29	1,96	0,97	1,06
06. Toba Samosir	0,95	0,85	0,93	1,55
07. Labuhanbatu	3,09	4,42	4,13	4,34
08. Asahan	0,84	1,01	0,51	0,48
09. Simalungun	1,98	3,55	2,64	2,29
10. Dairi	2,87	1,24	2,11	1,23
11. Karo	1,02	1,82	1,26	1,78
12. Deli Serdang	1,83	0,93	1,09	1,17
13. Langkat	5,07	4,51	3,51	4,64
14. Nias Selatan	21,30	15,30	13,26	10,36
15. Humbang Hasundutan	0,54	1,14	0,27	0,58
16. Pakpak Bharat	0,62	2,73	1,93	2,43
17. Samosir	0,54	0,71	0,34	0,16
18. Serdang Bedagai	2,08	1,25	1,24	1,96
19. Batu Bara	1,33	2,00	0,59	0,87
20. Padang Lawas Utara	2,88	2,77	3,31	4,87
21. Padang Lawas	1,41	0,60	3,09	0,83
22. Labuhanbatu Selatan	4,96	2,16	2,96	2,60
23. Labuhanbatu Utara	3,40	3,12	1,94	5,07
24. Nias Utara	16,85	23,45	12,98	10,02
25. Nias Barat	8,16	11,46	11,38	8,67
71. Sibolga	1,62	0,10	1,13	0,48
72. Tanjungbalai	0,75	0,00	0,00	0,19
73. Pematangsiantar	0,45	0,13	0,11	0,89
74. Tebing Tinggi	0,73	0,64	0,81	0,35
75. Medan	0,22	0,33	0,52	0,75
76. Binjai	1,21	1,19	0,44	1,16
77. Padangsidiimpuan	1,17	0,19	0,00	0,12
78. Gunungsitoli	6,76	7,89	3,39	1,49
SUMATERA UTARA	2,53	2,28	1,91	2,05

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 2.10 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (M²), 2018

Kabupaten/Kota	Luas Lantai (M ²)					Jumlah	Rata-rata Luas Lantai Perkapita
	<20	20 - 49	50 - 59	60 - 99	100+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	0,68	58,79	8,79	22,95	8,80	100,00	12,46
02. Mandailing Natal	7,95	46,71	7,86	28,98	8,51	100,00	16,93
03. Tapanuli Selatan	6,92	42,76	7,19	31,67	11,46	100,00	17,49
04. Tapanuli Tengah	6,78	54,90	9,12	20,92	8,29	100,00	15,42
05. Tapanuli Utara	1,40	37,28	7,82	39,51	13,98	100,00	21,83
06. Toba Samosir	1,27	27,54	9,40	45,18	16,61	100,00	23,89
07. Labuhanbatu	0,99	34,14	10,35	37,70	16,83	100,00	21,33
08. Asahan	0,71	25,84	11,17	42,37	19,91	100,00	23,88
09. Simalungun	1,08	28,12	11,06	45,79	13,95	100,00	23,96
10. Dairi	1,91	30,91	8,62	41,74	16,82	100,00	22,81
11. Karo	2,68	33,56	13,51	32,85	17,39	100,00	25,78
12. Deli Serdang	1,39	22,01	6,66	45,67	24,27	100,00	24,37
13. Langkat	0,52	29,22	11,74	46,63	11,89	100,00	21,26
14. Nias Selatan	2,95	50,78	8,37	27,14	10,76	100,00	17,36
15. Humbang Hasundutan	0,70	39,90	9,14	39,84	10,43	100,00	21,97
16. Pakpak Bharat	2,69	46,10	7,31	38,11	5,79	100,00	15,56
17. Samosir	0,89	35,50	7,30	45,26	11,05	100,00	23,31
18. Serdang Bedagai	1,21	33,92	9,01	41,59	14,26	100,00	21,00
19. Batu Bara	0,48	24,11	8,73	52,15	14,54	100,00	21,07
20. Padang Lawas Utara	4,92	36,27	11,00	31,94	15,86	100,00	21,08
21. Padang Lawas	7,83	42,31	8,69	29,95	11,22	100,00	17,20
22. Labuhanbatu Selatan	0,87	33,74	16,68	35,29	13,42	100,00	19,07
23. Labuhanbatu Utara	0,56	32,71	10,88	41,70	14,16	100,00	20,53
24. Nias Utara	0,34	48,82	12,74	30,36	7,74	100,00	15,49
25. Nias Barat	0,28	58,63	9,13	25,03	6,93	100,00	14,28
71. Sibolga	4,14	46,17	8,00	26,29	15,39	100,00	19,05
72. Tanjungbalai	2,42	42,38	7,06	31,99	16,16	100,00	17,88
73. Pematangsiantar	2,58	29,95	4,70	31,81	30,95	100,00	30,88
74. Tebing Tinggi	2,42	34,36	9,29	35,04	18,90	100,00	24,15
75. Medan	2,92	22,55	6,95	36,75	30,83	100,00	26,65
76. Binjai	0,78	22,99	7,49	46,07	22,68	100,00	23,69
77. Padangsidimpuan	5,74	41,31	5,93	28,61	18,41	100,00	19,93
78. Gunungsitoli	1,84	38,46	4,32	34,84	20,52	100,00	18,39
SUMATERA UTARA	2,21	31,02	8,92	39,24	18,61	100,00	22,54

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 2.11 : Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	10,72	11,39	11,74	12,46
02. Mandailing Natal	14,03	17,11	16,14	16,93
03. Tapanuli Selatan	16,32	16,33	18,97	17,49
04. Tapanuli Tengah	13,88	14,96	15,58	15,42
05. Tapanuli Utara	20,92	20,56	19,81	21,83
06. Toba Samosir	21,24	22,51	24,63	23,89
07. Labuhanbatu	19,86	22,45	21,20	21,33
08. Asahan	20,25	20,14	22,59	23,88
09. Simalungun	24,21	23,56	23,17	23,96
10. Dairi	22,17	23,39	23,71	22,81
11. Karo	22,50	20,66	22,77	25,78
12. Deli Serdang	21,77	22,51	23,27	24,37
13. Langkat	18,85	20,22	19,79	21,26
14. Nias Selatan	14,23	14,44	13,62	17,36
15. Humbang Hasundutan	20,33	22,19	22,69	21,97
16. Pakpak Bharat	16,55	18,67	17,89	15,56
17. Samosir	20,87	20,51	25,87	23,31
18. Serdang Bedagai	20,34	20,16	21,77	21,00
19. Batu Bara	19,68	21,15	22,12	21,07
20. Padang Lawas Utara	18,67	19,48	20,67	21,08
21. Padang Lawas	17,32	16,69	15,68	17,20
22. Labuhanbatu Selatan	17,55	17,56	20,36	19,07
23. Labuhanbatu Utara	18,61	18,39	19,69	20,53
24. Nias Utara	13,34	14,36	14,44	15,49
25. Nias Barat	12,36	13,72	13,35	14,28
71. Sibolga	18,17	19,44	18,58	19,05
72. Tanjungbalai	16,72	18,69	18,50	17,88
73. Pematangsiantar	25,31	24,99	30,82	30,88
74. Tebing Tinggi	22,09	22,26	24,04	24,15
75. Medan	25,55	24,85	27,83	26,65
76. Binjai	21,50	22,79	24,22	23,69
77. Padangsidimpuan	19,59	19,74	20,61	19,93
78. Gunungsitoli	16,02	16,73	18,51	18,39
SUMATERA UTARA	20,71	21,08	22,25	22,54

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2018

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					
	Air kemasan bermerk	Air isi ulang	Leding	Sumur bor/pompa	Sumur terlindung	Sumur tak terlindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	0,00	2,79	0,00	1,53	13,60	32,22
02. Mandailing Natal	1,18	8,36	0,95	5,36	32,54	9,40
03. Tapanuli Selatan	0,32	1,60	8,52	4,95	14,78	10,06
04. Tapanuli Tengah	0,84	10,60	12,97	6,17	15,35	6,22
05. Tapanuli Utara	0,00	1,23	14,24	36,16	6,28	2,58
06. Toba Samosir	0,82	7,52	12,89	32,87	9,72	1,81
07. Labuhanbatu	1,09	41,44	0,74	17,17	13,79	1,98
08. Asahan	0,94	45,64	8,05	31,81	7,68	2,38
09. Simalungun	0,46	5,17	22,96	48,25	3,69	0,64
10. Dairi	0,43	4,97	30,26	5,36	1,72	1,49
11. Karo	1,57	6,44	30,03	23,94	2,25	0,04
12. Deli Serdang	2,91	52,87	6,11	19,76	15,26	1,08
13. Langkat	1,42	33,21	4,64	30,45	20,08	5,16
14. Nias Selatan	0,00	11,66	2,12	0,45	13,71	20,16
15. Humbang Hasundutan	0,18	1,51	11,16	42,60	5,99	3,74
16. Pakpak Bharat	0,68	0,00	9,22	4,03	2,51	2,61
17. Samosir	0,00	6,34	14,54	10,28	4,72	0,82
18. Serdang Bedagai	1,39	28,48	1,00	53,20	11,28	1,65
19. Batu Bara	1,45	31,00	5,56	52,84	7,68	1,20
20. Padang Lawas Utara	1,22	21,60	1,14	5,37	33,68	10,48
21. Padang Lawas	0,00	18,37	0,22	12,87	27,78	17,89
22. Labuhanbatu Selatan	0,47	36,21	0,40	26,17	17,72	10,01
23. Labuhanbatu Utara	0,18	29,37	0,14	32,17	20,88	5,91
24. Nias Utara	0,25	12,29	2,40	1,68	16,78	26,70
25. Nias Barat	0,00	6,10	0,00	1,09	8,49	26,73
71. Sibolga	0,27	22,62	62,21	0,50	0,39	0,39
72. Tanjungbalai	0,60	60,78	36,41	1,28	0,00	0,10
73. Pematangsiantar	1,23	13,74	73,71	10,24	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	4,46	53,34	8,89	31,89	0,62	0,00
75. Medan	7,42	61,27	23,74	4,14	3,44	0,00
76. Binjai	4,46	58,18	4,73	9,23	22,37	1,02
77. Padangsidimpuan	0,77	28,31	26,71	5,11	6,55	25,37
78. Gunungsitoli	0,94	46,55	7,52	5,81	15,68	8,52
SUMATERA UTARA	2,26	33,31	12,78	20,91	11,53	4,03

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2018

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					Jumlah
	Mata air terlindung	Mata air tak terlindung	Air permukaan	Air hujan	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Nias	7,77	32,54	1,72	7,82	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	23,26	7,45	11,03	0,47	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	41,04	14,61	4,12	0,00	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	23,01	18,10	6,73	0,00	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	26,67	3,17	5,62	4,06	0,00	100,00
06. Toba Samosir	30,04	2,13	2,04	0,17	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	1,24	0,00	1,64	20,54	0,36	100,00
08. Asahan	0,14	0,53	0,80	2,04	0,00	100,00
09. Simalungun	15,53	2,65	0,36	0,00	0,30	100,00
10. Dairi	37,29	8,24	3,03	7,20	0,00	100,00
11. Karo	25,91	9,47	0,05	0,28	0,00	100,00
12. Deli Serdang	1,24	0,00	0,76	0,00	0,00	100,00
13. Langkat	0,71	1,76	2,58	0,00	0,00	100,00
14. Nias Selatan	22,11	14,21	5,23	10,35	0,00	100,00
15. Humbang Hasundutan	20,18	8,99	2,49	3,15	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	23,37	34,75	5,06	15,90	1,87	100,00
17. Samosir	17,32	14,23	17,91	13,10	0,73	100,00
18. Serdang Bedagai	2,46	0,12	0,43	0,00	0,00	100,00
19. Batu Bara	0,00	0,00	0,16	0,00	0,10	100,00
20. Padang Lawas Utara	8,32	2,52	15,49	0,00	0,18	100,00
21. Padang Lawas	13,41	3,45	5,90	0,00	0,11	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	0,68	0,48	7,62	0,00	0,24	100,00
23. Labuhanbatu Utara	0,57	0,00	5,96	4,82	0,00	100,00
24. Nias Utara	9,65	5,67	5,80	18,76	0,00	100,00
25. Nias Barat	7,50	16,93	4,51	28,65	0,00	100,00
71. Sibolga	6,74	6,87	0,00	0,00	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,48	0,35	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	0,78	0,31	0,00	0,00	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	0,40	0,24	0,00	0,00	0,16	100,00
75. Medan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
76. Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
77. Padangsidimpuan	2,13	5,03	0,00	0,00	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	10,03	4,42	0,00	0,53	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	7,72	3,13	2,35	1,93	0,06	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2018

Kabupaten/Kota	Akses Air Minum		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	30,66	69,34	100,00
02. Mandailing Natal	41,91	58,09	100,00
03. Tapanuli Selatan	59,15	40,85	100,00
04. Tapanuli Tengah	46,45	53,55	100,00
05. Tapanuli Utara	62,03	37,97	100,00
06. Toba Samosir	72,40	27,60	100,00
07. Labuhanbatu	79,90	20,10	100,00
08. Asahan	79,82	20,18	100,00
09. Simalungun	59,84	40,16	100,00
10. Dairi	71,92	28,08	100,00
11. Karo	73,38	26,62	100,00
12. Deli Serdang	79,27	20,73	100,00
13. Langkat	73,27	26,73	100,00
14. Nias Selatan	50,42	49,58	100,00
15. Humbang Hasundutan	47,37	52,63	100,00
16. Pakpak Bharat	53,76	46,24	100,00
17. Samosir	54,96	45,04	100,00
18. Serdang Bedagai	68,36	31,64	100,00
19. Batu Bara	74,45	25,55	100,00
20. Padang Lawas Utara	41,20	58,80	100,00
21. Padang Lawas	46,89	53,11	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	58,63	41,37	100,00
23. Labuhanbatu Utara	67,45	32,55	100,00
24. Nias Utara	52,22	47,78	100,00
25. Nias Barat	47,07	52,93	100,00
71. Sibolga	90,50	9,50	100,00
72. Tanjungbalai	83,16	16,84	100,00
73. Pematangsiantar	93,95	6,05	100,00
74. Tebing Tinggi	74,47	25,53	100,00
75. Medan	93,50	6,50	100,00
76. Binjai	84,46	15,54	100,00
77. Padangsidimpuan	52,45	47,55	100,00
78. Gunungsitoli	75,71	24,29	100,00
SUMATERA UTARA	71,95	28,05	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.3 : Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	26,98	15,57	29,42	30,66
02. Mandailing Natal	38,68	43,76	41,57	41,91
03. Tapanuli Selatan	53,32	38,59	50,47	59,15
04. Tapanuli Tengah	49,87	52,54	50,63	46,45
05. Tapanuli Utara	66,55	63,74	64,93	62,03
06. Toba Samosir	61,95	62,14	64,71	72,40
07. Labuhanbatu	79,91	73,15	73,32	79,90
08. Asahan	77,90	78,70	76,43	79,82
09. Simalungun	66,31	63,18	66,69	59,84
10. Dairi	60,40	56,71	61,76	71,92
11. Karo	76,94	72,48	67,50	73,38
12. Deli Serdang	85,20	84,54	81,47	79,27
13. Langkat	63,89	58,97	60,54	73,27
14. Nias Selatan	46,98	51,47	31,95	50,42
15. Humbang Hasundutan	57,73	63,00	52,83	47,37
16. Pakpak Bharat	54,05	70,86	60,44	53,76
17. Samosir	45,76	46,62	48,59	54,96
18. Serdang Bedagai	65,02	62,62	65,92	68,36
19. Batu Bara	71,31	77,70	71,35	74,45
20. Padang Lawas Utara	56,73	54,91	49,95	41,20
21. Padang Lawas	40,27	44,77	39,31	46,89
22. Labuhanbatu Selatan	56,13	54,53	56,42	58,63
23. Labuhanbatu Utara	52,13	63,39	53,05	67,45
24. Nias Utara	43,65	36,56	41,19	52,22
25. Nias Barat	37,90	42,10	50,37	47,07
71. Sibolga	88,07	92,21	89,32	90,50
72. Tanjungbalai	91,67	86,56	83,73	83,16
73. Pematangsiantar	92,87	90,53	90,58	93,95
74. Tebing Tinggi	76,66	81,12	78,88	74,47
75. Medan	94,71	96,19	96,19	93,50
76. Binjai	85,70	86,30	82,10	84,46
77. Padangsidimpuan	48,27	38,00	42,04	52,45
78. Gunungsitoli	62,49	58,02	61,34	75,71
SUMATERA UTARA	71,56	70,89	70,07	71,95

Sumber: BPS, Susenas 2015– 2018

Tabel 3.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2018

Kabupaten/Kota	Sumber Penerangan			Jumlah
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	62,16	4,38	33,47	100,00
02. Mandailing Natal	87,31	4,21	8,48	100,00
03. Tapanuli Selatan	87,71	6,68	5,61	100,00
04. Tapanuli Tengah	93,45	0,24	6,31	100,00
05. Tapanuli Utara	96,52	2,28	1,20	100,00
06. Toba Samosir	94,00	2,67	3,33	100,00
07. Labuhanbatu	94,33	1,88	3,79	100,00
08. Asahan	98,29	1,42	0,29	100,00
09. Simalungun	99,56	0,00	0,44	100,00
10. Dairi	98,72	0,12	1,16	100,00
11. Karo	98,48	0,14	1,39	100,00
12. Deli Serdang	99,85	0,03	0,11	100,00
13. Langkat	99,83	0,00	0,17	100,00
14. Nias Selatan	68,91	4,71	26,38	100,00
15. Humbang Hasundutan	98,63	0,00	1,37	100,00
16. Pakpak Bharat	90,49	6,84	2,67	100,00
17. Samosir	98,98	0,34	0,68	100,00
18. Serdang Bedagai	99,49	0,00	0,51	100,00
19. Batu Bara	97,51	2,07	0,41	100,00
20. Padang Lawas Utara	85,77	6,86	7,37	100,00
21. Padang Lawas	91,96	0,59	7,45	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	89,43	9,11	1,46	100,00
23. Labuhanbatu Utara	93,04	2,99	3,97	100,00
24. Nias Utara	70,90	1,19	27,92	100,00
25. Nias Barat	78,19	3,74	18,07	100,00
71. Sibolga	100,00	0,00	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	100,00	0,00	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	100,00	0,00	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	99,29	0,13	0,58	100,00
75. Medan	99,76	0,24	0,00	100,00
76. Binjai	100,00	0,00	0,00	100,00
77. Padangsidimpuan	99,71	0,00	0,29	100,00
78. Gunungsitoli	95,66	1,76	2,59	100,00
SUMATERA UTARA	96,35	1,20	2,45	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.5 : Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	37,22	38,80	32,17	33,47
02. Mandailing Natal	15,20	16,81	7,47	8,48
03. Tapanuli Selatan	8,84	6,83	5,28	5,61
04. Tapanuli Tengah	3,04	5,68	4,10	6,31
05. Tapanuli Utara	3,62	6,62	3,86	1,20
06. Toba Samosir	4,92	3,31	4,41	3,33
07. Labuhanbatu	1,40	3,41	2,51	3,79
08. Asahan	1,39	1,43	1,06	0,29
09. Simalungun	0,13	0,49	0,31	0,44
10. Dairi	3,53	3,10	2,01	1,16
11. Karo	0,53	0,35	0,73	1,39
12. Deli Serdang	0,12	0,05	0,53	0,11
13. Langkat	0,71	0,39	0,32	0,17
14. Nias Selatan	33,79	26,59	34,76	26,38
15. Humbang Hasundutan	1,94	3,05	1,45	1,37
16. Pakpak Bharat	11,63	2,25	2,85	2,67
17. Samosir	2,39	1,15	1,15	0,68
18. Serdang Bedagai	0,68	0,30	0,32	0,51
19. Batu Bara	0,61	0,55	0,27	0,41
20. Padang Lawas Utara	7,28	9,18	6,71	7,37
21. Padang Lawas	10,77	9,22	7,05	7,45
22. Labuhanbatu Selatan	3,34	1,59	1,57	1,46
23. Labuhanbatu Utara	1,63	2,80	1,43	3,97
24. Nias Utara	32,69	33,19	30,30	27,92
25. Nias Barat	22,65	16,62	20,23	18,07
71. Sibolga	0,00	0,00	0,65	0,00
72. Tanjungbalai	1,11	0,75	0,39	0,00
73. Pematangsiantar	0,19	0,00	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,00	0,18	0,49	0,58
75. Medan	0,16	0,41	0,00	0,00
76. Binjai	0,26	0,00	0,23	0,00
77. Padangsidimpuan	0,50	1,11	0,30	0,29
78. Gunungsitoli	8,01	2,17	1,73	2,59
SUMATERA UTARA	3,19	3,16	2,59	2,45

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 3.6 : Persentase RumahTangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2018

Kabupaten/Kota	Fasilitas Tempat Buang Air					Jumlah
	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	42,15	5,12	0,26	0,22	52,25	100,00
02. Mandailing Natal	40,16	1,35	11,99	0,74	45,76	100,00
03. Tapanuli Selatan	43,03	1,63	34,44	0,00	20,90	100,00
04. Tapanuli Tengah	61,27	1,68	1,75	0,11	35,19	100,00
05. Tapanuli Utara	84,73	0,79	2,19	0,00	12,29	100,00
06. Toba Samosir	86,71	1,66	2,11	0,00	9,52	100,00
07. Labuhanbatu	91,82	2,19	1,03	0,00	4,96	100,00
08. Asahan	92,87	4,80	0,20	0,00	2,14	100,00
09. Simalungun	88,73	3,51	0,25	0,02	7,49	100,00
10. Dairi	90,09	2,41	0,06	0,00	7,44	100,00
11. Karo	82,32	2,96	3,83	0,38	10,51	100,00
12. Deli Serdang	94,27	3,62	0,40	0,00	1,71	100,00
13. Langkat	91,89	3,77	0,00	0,00	4,34	100,00
14. Nias Selatan	50,21	3,45	2,86	0,64	42,84	100,00
15. Humbang Hasundutan	82,79	2,14	0,96	0,00	14,10	100,00
16. Pakpak Bharat	86,38	1,50	1,39	0,25	10,48	100,00
17. Samosir	86,45	0,65	0,63	0,20	12,07	100,00
18. Serdang Bedagai	88,47	5,64	0,58	0,00	5,31	100,00
19. Batu Bara	91,86	5,35	0,19	0,00	2,61	100,00
20. Padang Lawas Utara	59,35	3,65	7,14	0,13	29,74	100,00
21. Padang Lawas	52,27	1,10	5,32	0,12	41,20	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	85,80	3,99	0,75	0,24	9,21	100,00
23. Labuhanbatu Utara	86,79	3,08	2,00	0,24	7,89	100,00
24. Nias Utara	60,60	5,15	1,36	0,00	32,88	100,00
25. Nias Barat	45,59	8,13	5,00	0,00	41,28	100,00
71. Sibolga	94,89	4,47	0,19	0,00	0,45	100,00
72. Tanjungbalai	92,70	1,38	0,90	0,08	4,94	100,00
73. Pematangsiantar	94,12	3,33	0,72	0,00	1,83	100,00
74. Tebing Tinggi	94,96	3,60	0,47	0,00	0,97	100,00
75. Medan	92,74	6,46	0,59	0,00	0,21	100,00
76. Binjai	93,47	6,50	0,00	0,00	0,03	100,00
77. Padangsidimpuan	81,96	3,58	11,11	0,00	3,36	100,00
78. Gunungsitoli	76,52	7,34	1,49	0,00	14,65	100,00
SUMATERA UTARA	84,66	3,93	2,13	0,07	9,21	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.7 : Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	50,40	55,94	50,93	52,25
02. Mandailing Natal	39,02	44,57	52,81	45,76
03. Tapanuli Selatan	21,65	18,15	22,79	20,90
04. Tapanuli Tengah	42,01	43,62	36,37	35,19
05. Tapanuli Utara	20,16	23,32	20,04	12,29
06. Toba Samosir	13,44	15,11	12,48	9,52
07. Labuhanbatu	6,74	4,88	8,71	4,96
08. Asahan	4,38	3,19	3,95	2,14
09. Simalungun	11,92	8,70	5,05	7,49
10. Dairi	17,11	9,16	11,04	7,44
11. Karo	8,79	6,85	11,21	10,51
12. Deli Serdang	0,42	2,81	2,91	1,71
13. Langkat	3,01	4,91	4,73	4,34
14. Nias Selatan	38,49	48,37	40,73	42,84
15. Humbang Hasundutan	27,61	18,10	16,41	14,10
16. Pakpak Bharat	26,02	16,35	15,06	10,48
17. Samosir	25,99	20,14	15,98	12,07
18. Serdang Bedagai	4,13	4,96	4,28	5,31
19. Batu Bara	5,79	3,52	3,09	2,61
20. Padang Lawas Utara	33,81	30,00	35,38	29,74
21. Padang Lawas	39,59	45,11	42,63	41,20
22. Labuhanbatu Selatan	9,43	10,31	11,16	9,21
23. Labuhanbatu Utara	13,37	9,40	8,01	7,89
24. Nias Utara	30,19	31,90	32,53	32,88
25. Nias Barat	35,32	43,34	34,93	41,28
71. Sibolga	2,50	0,96	2,05	0,45
72. Tanjungbalai	3,37	3,31	4,23	4,94
73. Pematangsiantar	2,53	2,51	1,57	1,83
74. Tebing Tinggi	0,59	1,01	1,19	0,97
75. Medan	0,00	0,11	0,10	0,21
76. Binjai	0,09	1,30	1,69	0,03
77. Padangsidiropuan	9,57	18,76	7,24	3,36
78. Gunungsitoli	16,37	25,58	14,39	14,65
SUMATERA UTARA	10,25	10,75	10,21	9,21

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 3.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2018

Kabupaten/Kota	Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja				Jumlah
	Tangki Septik/SPAL	Kolam/sawah /sungai/ danau/laut	Lobang tanah/ pantai/tanah lapang/kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	26,64	21,32	49,53	2,51	100,00
02. Mandailing Natal	65,19	22,43	10,32	2,06	100,00
03. Tapanuli Selatan	78,73	11,57	7,69	2,02	100,00
04. Tapanuli Tengah	61,07	28,36	9,52	1,05	100,00
05. Tapanuli Utara	84,65	4,58	7,79	2,98	100,00
06. Toba Samosir	87,37	7,61	5,02	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	65,39	2,39	30,73	1,49	100,00
08. Asahan	90,38	1,31	7,62	0,69	100,00
09. Simalungun	82,75	2,34	13,34	1,57	100,00
10. Dairi	85,42	0,00	14,58	0,00	100,00
11. Karo	94,83	2,16	3,01	0,00	100,00
12. Deli Serdang	96,60	1,69	1,49	0,21	100,00
13. Langkat	86,82	1,58	11,60	0,00	100,00
14. Nias Selatan	14,90	16,72	63,13	5,25	100,00
15. Humbang Hasundutan	93,54	1,47	3,77	1,22	100,00
16. Pakpak Bharat	71,84	0,00	25,37	0,00	100,00
17. Samosir	96,30	0,87	2,83	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	85,26	1,84	12,63	0,27	100,00
19. Batu Bara	86,00	7,41	6,23	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	77,05	0,25	21,83	0,00	100,00
21. Padang Lawas	82,82	6,34	10,85	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	77,44	2,14	19,68	0,73	100,00
23. Labuhanbatu Utara	77,08	0,94	20,96	1,03	100,00
24. Nias Utara	29,24	14,01	55,13	1,63	100,00
25. Nias Barat	38,57	8,18	49,96	3,29	100,00
71. Sibolga	32,31	36,84	1,21	29,64	100,00
72. Tanjungbalai	89,47	6,24	4,29	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	93,09	5,67	0,57	0,67	100,00
74. Tebing Tinggi	89,00	6,49	0,93	3,57	100,00
75. Medan	92,75	3,90	0,44	2,92	100,00
76. Binjai	96,79	1,37	0,82	1,02	100,00
77. Padangsidimpuan	48,02	37,40	14,59	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	47,14	17,23	24,78	10,85	100,00
SUMATERA UTARA	85,04	4,63	8,94	1,40	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.9 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kloset				Jumlah
	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cubluk/Cemplung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	47,05	4,16	19,05	29,74	100,00
02. Mandailing Natal	95,24	0,44	1,32	3,01	100,00
03. Tapanuli Selatan	93,31	1,41	2,52	2,76	100,00
04. Tapanuli Tengah	84,81	1,91	4,46	8,82	100,00
05. Tapanuli Utara	94,11	1,24	2,78	1,87	100,00
06. Toba Samosir	98,02	0,70	0,27	1,02	100,00
07. Labuhanbatu	78,63	2,31	2,32	16,74	100,00
08. Asahan	92,97	1,94	0,49	4,60	100,00
09. Simalungun	95,54	0,90	0,92	2,64	100,00
10. Dairi	95,93	1,35	0,94	1,78	100,00
11. Karo	97,30	0,95	0,22	1,53	100,00
12. Deli Serdang	98,90	0,29	0,22	0,60	100,00
13. Langkat	89,20	2,68	1,14	6,98	100,00
14. Nias Selatan	47,91	2,80	30,73	18,56	100,00
15. Humbang Hasundutan	98,22	0,82	0,39	0,57	100,00
16. Pakpak Bharat	95,13	0,48	0,77	3,61	100,00
17. Samosir	99,01	0,80	0,00	0,19	100,00
18. Serdang Bedagai	94,13	0,43	0,53	4,91	100,00
19. Batu Bara	89,77	0,68	0,77	8,77	100,00
20. Padang Lawas Utara	90,53	1,64	1,19	6,64	100,00
21. Padang Lawas	95,11	0,69	0,26	3,94	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	88,31	1,67	2,38	7,64	100,00
23. Labuhanbatu Utara	86,51	1,43	1,11	10,95	100,00
24. Nias Utara	60,41	4,28	14,78	20,53	100,00
25. Nias Barat	62,52	2,03	16,03	19,42	100,00
71. Sibolga	82,86	2,88	4,76	9,49	100,00
72. Tanjungbalai	94,66	0,50	0,00	4,84	100,00
73. Pematangsiantar	96,41	1,00	1,02	1,57	100,00
74. Tebing Tinggi	99,40	0,00	0,24	0,37	100,00
75. Medan	96,89	0,32	0,20	2,58	100,00
76. Binjai	98,11	1,42	0,15	0,32	100,00
77. Padangsidiempuan	95,55	0,88	0,68	2,89	100,00
78. Gunungsitoli	78,90	6,96	9,77	4,36	100,00
SUMATERA UTARA	93,15	1,10	1,42	4,34	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.10 : Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	59,09	47,61	48,78	52,95
02. Mandailing Natal	38,24	34,25	18,05	4,76
03. Tapanuli Selatan	58,61	48,18	8,55	6,69
04. Tapanuli Tengah	27,63	20,00	22,92	15,19
05. Tapanuli Utara	13,58	8,59	9,52	5,89
06. Toba Samosir	5,41	3,41	3,99	1,98
07. Labuhanbatu	32,28	28,78	18,54	21,37
08. Asahan	13,87	14,55	11,88	7,03
09. Simalungun	10,52	10,95	9,20	4,46
10. Dairi	15,20	9,60	4,65	4,07
11. Karo	5,94	7,30	2,12	2,70
12. Deli Serdang	9,85	1,97	1,44	1,10
13. Langkat	18,96	11,75	9,26	10,80
14. Nias Selatan	71,77	67,60	63,93	52,09
15. Humbang Hasundutan	1,77	3,78	3,70	1,78
16. Pakpak Bharat	4,46	8,38	2,60	4,87
17. Samosir	9,40	5,71	1,22	0,99
18. Serdang Bedagai	15,07	10,13	8,18	5,87
19. Batu Bara	18,74	16,75	9,61	10,23
20. Padang Lawas Utara	20,70	16,77	5,63	9,47
21. Padang Lawas	26,60	13,59	13,50	4,89
22. Labuhanbatu Selatan	20,18	14,35	7,73	11,69
23. Labuhanbatu Utara	32,78	15,70	13,05	13,49
24. Nias Utara	43,93	41,88	34,84	39,59
25. Nias Barat	43,28	31,55	49,60	37,48
71. Sibolga	30,78	19,04	20,97	17,14
72. Tanjungbalai	9,28	8,06	6,59	5,34
73. Pematangsiantar	2,62	4,06	2,60	3,59
74. Tebing Tinggi	20,22	1,01	1,00	0,60
75. Medan	1,99	1,46	0,45	3,11
76. Binjai	2,01	2,38	1,33	1,89
77. Padangsidimpuan	17,40	6,59	9,06	4,45
78. Gunungsitoli	28,37	19,88	32,05	21,10
SUMATERA UTARA	15,07	10,62	7,62	6,85

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 3.11 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2018

Kabupaten/Kota	Kondisi Sanitasi		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	9,65	90,35	100,00
02. Mandailing Natal	26,92	73,08	100,00
03. Tapanuli Selatan	34,44	65,56	100,00
04. Tapanuli Tengah	38,06	61,94	100,00
05. Tapanuli Utara	70,10	29,90	100,00
06. Toba Samosir	77,21	22,79	100,00
07. Labuhanbatu	59,94	40,06	100,00
08. Asahan	87,71	12,29	100,00
09. Simalungun	75,31	24,69	100,00
10. Dairi	78,60	21,40	100,00
11. Karo	79,75	20,25	100,00
12. Deli Serdang	94,04	5,96	100,00
13. Langkat	81,92	18,08	100,00
14. Nias Selatan	7,40	92,60	100,00
15. Humbang Hasundutan	79,38	20,62	100,00
16. Pakpak Bharat	63,13	36,87	100,00
17. Samosir	83,64	16,36	100,00
18. Serdang Bedagai	79,85	20,15	100,00
19. Batu Bara	83,58	16,42	100,00
20. Padang Lawas Utara	48,49	51,51	100,00
21. Padang Lawas	44,13	55,87	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	68,86	31,14	100,00
23. Labuhanbatu Utara	67,80	32,20	100,00
24. Nias Utara	18,01	81,99	100,00
25. Nias Barat	20,43	79,57	100,00
71. Sibolga	32,10	67,90	100,00
72. Tanjungbalai	84,04	15,96	100,00
73. Pematangsiantar	87,92	12,08	100,00
74. Tebing Tinggi	87,49	12,51	100,00
75. Medan	91,48	8,52	100,00
76. Binjai	95,38	4,62	100,00
77. Padangsidempuan	40,61	59,39	100,00
78. Gunungsitoli	38,27	61,73	100,00
SUMATERA UTARA	74,60	25,40	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 3.12 : Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	88,59	92,04	91,30	90,35
02. Mandailing Natal	80,40	75,71	81,22	73,08
03. Tapanuli Selatan	78,07	72,52	70,07	65,56
04. Tapanuli Tengah	66,14	63,96	62,27	61,94
05. Tapanuli Utara	45,78	34,94	39,76	29,90
06. Toba Samosir	23,63	23,16	22,00	22,79
07. Labuhanbatu	50,95	43,27	45,57	40,06
08. Asahan	22,13	19,13	19,50	12,29
09. Simalungun	30,97	26,88	21,39	24,69
10. Dairi	38,42	20,29	24,94	21,40
11. Karo	26,46	23,16	24,44	20,25
12. Deli Serdang	13,78	7,69	8,26	5,96
13. Langkat	38,37	20,29	22,76	18,08
14. Nias Selatan	89,05	91,90	96,28	92,60
15. Humbang Hasundutan	37,51	29,78	29,67	20,62
16. Pakpak Bharat	37,10	30,83	36,59	36,87
17. Samosir	41,67	26,33	19,00	16,36
18. Serdang Bedagai	20,74	18,77	20,33	20,15
19. Batu Bara	31,01	27,30	23,14	16,42
20. Padang Lawas Utara	57,76	49,51	48,31	51,51
21. Padang Lawas	67,59	72,20	71,21	55,87
22. Labuhanbatu Selatan	44,06	31,95	26,03	31,14
23. Labuhanbatu Utara	50,41	36,18	38,53	32,20
24. Nias Utara	81,39	75,10	84,03	81,99
25. Nias Barat	82,80	92,10	82,63	79,57
71. Sibolga	59,24	59,83	68,87	67,90
72. Tanjungbalai	16,94	18,69	19,33	15,96
73. Pematangsiantar	9,28	15,35	15,15	12,08
74. Tebing Tinggi	31,99	18,00	13,03	12,51
75. Medan	6,08	5,58	4,39	8,52
76. Binjai	9,53	6,83	6,19	4,62
77. Padangsidimpuan	58,14	52,91	59,01	59,39
78. Gunungsitoli	80,41	71,99	72,48	61,73
SUMATERA UTARA	32,82	27,57	27,44	25,40

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 4.1 : Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2015 -2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	46,41	39,78	37,18	38,79
02, Mandailing Natal	31,26	23,24	27,71	24,66
03, Tapanuli Selatan	20,70	22,22	16,21	19,93
04, Tapanuli Tengah	26,89	27,79	22,84	28,88
05, Tapanuli Utara	13,74	14,31	12,84	10,57
06, Toba Samosir	9,27	6,75	5,85	5,71
07, Labuhanbatu	6,02	10,07	9,50	6,81
08, Asahan	5,27	3,83	4,52	2,56
09, Simalungun	5,05	5,73	3,81	4,39
10, Dairi	13,20	7,14	10,50	5,82
11, Karo	8,44	10,43	9,55	7,01
12, Deli Serdang	3,81	2,61	2,08	2,67
13, Langkat	8,81	6,83	4,59	3,00
14, Nias Selatan	32,50	27,63	28,14	29,34
15, Humbang Hasundutan	12,95	10,31	11,93	10,46
16, Pakpak Bharat	15,27	14,19	11,53	14,05
17, Samosir	15,28	8,72	5,59	8,02
18, Serdang Bedagai	4,95	5,95	4,44	4,24
19, Batu Bara	7,61	6,44	3,59	5,71
20, Padang Lawas Utara	15,00	11,27	10,41	13,13
21, Padang Lawas	21,21	22,96	24,33	24,33
22, Labuhanbatu Selatan	8,64	5,74	6,52	8,01
23, Labuhanbatu Utara	12,34	10,14	11,57	8,48
24, Nias Utara	35,27	34,49	29,45	23,93
25, Nias Barat	34,63	31,12	35,30	29,73
71, Sibolga	20,34	15,21	16,33	21,85
72, Tanjungbalai	7,02	5,32	7,55	6,95
73, Pematangsiantar	3,40	5,92	3,21	1,77
74, Tebing Tinggi	5,67	4,83	2,30	3,77
75, Medan	1,93	1,30	1,44	2,11
76, Binjai	2,99	2,62	2,53	2,11
77, Padangsidimpuan	15,17	21,08	17,30	18,35
78, Gunungsitoli	24,66	23,00	19,23	19,20
SUMATERA UTARA	9,53	8,58	7,80	7,68

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 4.2 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2014 dan 2018

Kabupaten/Kota	Tahun 2014		Tahun 2018	
	Ada TPS	Tidak Ada TPS	Ada TPS	Tidak Ada TPS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	2	168	11	159
02, Mandailing Natal	22	385	71	336
03, Tapanuli Selatan	4	244	24	224
04, Tapanuli Tengah	11	204	15	200
05, Tapanuli Utara	32	220	45	207
06, Toba Samosir	18	226	39	205
07, Labuhanbatu	15	83	21	77
08, Asahan	25	179	30	174
09, Simalungun	54	359	84	329
10, Dairi	11	158	19	150
11, Karo	36	229	68	201
12, Deli Serdang	36	353	97	297
13, Langkat	22	255	34	243
14, Nias Selatan	2	459	30	431
15, Humbang Hasundutan	5	149	20	134
16, Pakpak Bharat	5	47	19	33
17, Samosir	6	128	22	112
18, Serdang Bedagai	19	224	35	208
19, Batu Bara	18	133	53	98
20, Padang Lawas Utara	3	385	15	373
21, Padang Lawas	6	298	2	302
22, Labuhanbatu Selatan	0	54	17	56
23, Labuhanbatu Utara	17	73	19	71
24, Nias Utara	1	112	2	111
25, Nias Barat	1	104	1	104
71, Sibolga	12	5	16	1
72, Tanjungbalai	24	7	26	5
73, Pematangsiantar	49	4	47	6
74, Tebing Tinggi	32	3	32	3
75, Medan	74	77	86	65
76, Binjai	22	15	22	15
77, Padangsidempuan	29	50	23	56
78, Gunungsitoli	6	95	3	98
SUMATERA UTARA	619	5 485	1 048	5 084

Sumber : BPS, Podes 2014 dan 2018

Tabel 4.3 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup			Tidak Ada Pencemaran
	Air	Tanah	Udara	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	33	52	11	96
02. Mandailing Natal	137	12	35	262
03. Tapanuli Selatan	37	2	4	207
04. Tapanuli Tengah	77	-	11	136
05. Tapanuli Utara	27	-	2	224
06. Toba Samosir	26	1	25	195
07. Labuhanbatu	21	9	23	71
08. Asahan	48	5	40	137
09. Simalungun	94	24	51	279
10. Dairi	6	3	106	59
11. Karo	43	55	142	119
12. Deli Serdang	107	3	67	250
13. Langkat	65	5	51	181
14. Nias Selatan	34	52	-	409
15. Humbang Hasundutan	3	-	2	145
16. Pakpak Bharat	-	-	19	33
17. Samosir	5	-	1	128
18. Serdang Bedagai	44	-	36	180
19. Batu Bara	28	7	23	109
20. Padang Lawas Utara	42	7	10	341
21. Padang Lawas	31	-	10	270
22. Labuhanbatu Selatan	10	-	9	55
23. Labuhanbatu Utara	27	-	19	53
24. Nias Utara	31	56	16	52
25. Nias Barat	35	57	4	40
71. Sibolga	1	-	2	14
72. Tanjungbalai	10	-	6	20
73. Pematangsiantar	23	-	7	27
74. Tebing Tinggi	23	-	9	12
75. Medan	66	10	45	73
76. Binjai	7	-	2	28
77. Padangsidimpuan	34	1	11	39
78. Gunungsitoli	26	10	7	62
SUMATERA UTARA	1 201	371	806	4 306

Sumber : BPS, Podes 2018

Tabel 4.4 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2018

Kabupaten/Kota	Sumber Pencemaran Air			Sumber Pencemaran Tanah			Sumber Pencemaran Udara		
	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Nias	32	-	1	51	-	1	11	-	-
02. Mandailing Natal	79	52	6	4	2	6	-	27	8
03. Tapanuli Selatan	26	10	1	1	1	-	-	2	2
04. Tapanuli Tengah	68	8	1	-	-	-	2	6	3
05. Tapanuli Utara	23	4	-	-	-	-	-	2	-
06. Toba Samosir	18	8	-	-	1	-	-	24	1
07. Labuhanbatu	7	14	-	9	-	-	-	23	-
08. Asahan	14	33	1	3	2	-	4	30	6
09. Simalungun	47	40	7	1	6	17	-	27	24
10. Dairi	5	-	1	2	-	1	3	1	102
11. Karo	-	-	43	8	-	47	-	-	142
12. Deli Serdang	47	53	7	2	1	-	2	31	34
13. Langkat	10	53	2	-	5	-	5	30	16
14. Nias Selatan	34	-	-	52	-	-	-	-	-
15. Humbang Hasundutan	2	1	-	-	-	-	-	2	-
16. Pakpak Bharat	-	-	-	-	-	-	-	-	19
17. Samosir	5	-	-	-	-	-	-	-	1
18. Serdang Bedagai	20	24	-	-	-	-	2	25	9
19. Batu Bara	18	10	-	7	-	-	3	19	1
20. Padang Lawas Utara	12	30	-	7	-	-	1	6	3
21. Padang Lawas	6	24	1	-	-	-	-	10	-
22. Labuhanbatu Selatan	4	4	2	-	-	-	-	4	5
23. Labuhanbatu Utara	1	26	-	-	-	-	-	18	1
24. Nias Utara	31	-	-	55	1	-	4	12	-
25. Nias Barat	34	1	-	56	1	-	4	-	-
71. Sibolga	1	-	-	-	-	-	-	2	-
72. Tanjungbalai	6	4	-	-	-	-	-	6	-
73. Pematangsiantar	14	8	1	-	-	-	-	5	2
74. Tebing Tinggi	10	13	-	-	-	-	1	8	-
75. Medan	49	17	-	8	1	1	9	22	14
76. Binjai	6	1	-	-	-	-	-	1	1
77. Padangsidempuan	25	9	-	-	-	1	-	2	9
78. Gunungsitoli	25	1	-	10	-	-	2	4	1
SUMATERA UTARA	679	448	74	276	21	74	53	349	404

Sumber : BPS, Podes 2018

Tabel 4.5 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2018

Kabupaten/Kota	Tempat sampah, kemudian diangkut	Dalam lubang / dibakar	Sungai/saluran irigasi/danau/laut	Drainase (got/selokan)	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01, Nias	11	30	17	6	106	170
02, Mandailing Natal	47	177	130	5	48	407
03, Tapanuli Selatan	4	188	51	5	0	248
04, Tapanuli Tengah	15	177	18	1	4	215
05, Tapanuli Utara	23	191	20	0	18	252
06, Toba Samosir	27	211	4	2	0	244
07, Labuhanbatu	20	69	7	0	2	98
08, Asahan	24	172	8	0	0	204
09, Simalungun	56	340	9	0	8	413
10, Dairi	11	148	6	0	4	169
11, Karo	108	134	14	0	13	269
12, Deli Serdang	76	300	10	1	7	394
13, Langkat	24	233	14	1	5	277
14, Nias Selatan	12	117	110	34	188	461
15, Humbang Hasundutan	18	118	4	0	14	154
16, Pakpak Bharat	9	34	0	5	4	52
17, Samosir	13	105	6	1	9	134
18, Serdang Bedagai	22	214	4	0	3	243
19, Batu Bara	13	130	5	1	2	151
20, Padang Lawas Utara	4	289	50	10	35	388
21, Padang Lawas	3	244	39	2	16	304
22, Labuhanbatu Selatan	7	64	2	0	0	73
23, Labuhanbatu Utara	11	78	1	0	0	90
24, Nias Utara	0	25	5	2	81	113
25, Nias Barat	0	27	0	0	78	105
71, Sibolga	17	0	0	0	0	17
72, Tanjungbalai	31	0	0	0	0	31
73, Pematangsiantar	52	1	0	0	0	53
74, Tebing Tinggi	35	0	0	0	0	35
75, Medan	147	4	0	0	0	151
76, Binjai	24	13	0	0	0	37
77, Padangsidimpuan	44	28	7	0	0	79
78, Gunungsitoli	11	61	16	0	9	101
SUMATERA UTARA	919	3 922	557	76	654	6 132

Sumber : BPS, Podes 2018

Tabel 4.6 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	18,17	21,81	20,04
02, Mandailing Natal	14,32	14,29	14,30
03, Tapanuli Selatan	8,16	8,76	8,46
04, Tapanuli Tengah	12,80	12,59	12,70
05, Tapanuli Utara	7,10	8,68	7,90
06, Toba Samosir	11,48	12,58	12,03
07, Labuhanbatu	7,48	8,47	7,97
08, Asahan	14,03	15,26	14,64
09, Simalungun	12,22	12,87	12,55
10, Dairi	10,79	8,76	9,78
11, Karo	12,33	13,38	12,86
12, Deli Serdang	8,52	8,84	8,68
13, Langkat	14,02	14,24	14,13
14, Nias Selatan	12,32	17,17	14,77
15, Humbang Hasundutan	8,61	8,00	8,31
16, Pakpak Bharat	10,20	12,53	11,35
17, Samosir	11,99	10,15	11,07
18, Serdang Bedagai	16,57	18,09	17,32
19, Batu Bara	13,82	13,84	13,83
20, Padang Lawas Utara	9,73	13,87	11,79
21, Padang Lawas	10,61	10,34	10,47
22, Labuhanbatu Selatan	8,71	8,03	8,37
23, Labuhanbatu Utara	10,61	10,54	10,58
24, Nias Utara	11,70	14,43	13,08
25, Nias Barat	22,10	23,49	22,83
71, Sibolga	10,13	11,58	10,85
72, Tanjungbalai	12,90	14,27	13,58
73, Pematangsiantar	9,19	10,66	9,94
74, Tebing Tinggi	10,39	12,57	11,49
75, Medan	8,77	9,39	9,09
76, Binjai	10,41	9,74	10,08
77, Padangsidempuan	11,99	11,58	11,78
78, Gunungsitoli	13,79	15,15	14,49
SUMATERA UTARA	11,03	11,73	11,38

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 4.7 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	21,44	12,26	11,16	20,04
02, Mandailing Natal	12,37	14,46	14,63	14,30
03, Tapanuli Selatan	13,38	11,98	6,60	8,46
04, Tapanuli Tengah	12,03	16,44	11,04	12,70
05, Tapanuli Utara	11,11	10,20	11,27	7,90
06, Toba Samosir	15,78	13,74	15,84	12,03
07, Labuhanbatu	8,71	8,78	9,29	7,97
08, Asahan	16,86	11,25	16,70	14,64
09, Simalungun	15,24	12,08	11,75	12,55
10, Dairi	9,49	12,24	8,28	9,78
11, Karo	13,77	14,49	16,27	12,86
12, Deli Serdang	10,12	9,72	9,36	8,68
13, Langkat	13,45	16,55	15,65	14,13
14, Nias Selatan	8,77	7,36	7,61	14,77
15, Humbang Hasundutan	12,06	10,33	9,80	8,31
16, Pakpak Bharat	9,74	13,62	7,53	11,35
17, Samosir	17,28	10,15	13,86	11,07
18, Serdang Bedagai	15,89	16,48	18,76	17,32
19, Batu Bara	11,06	11,42	11,19	13,83
20, Padang Lawas Utara	10,52	13,05	9,89	11,79
21, Padang Lawas	10,81	12,13	12,77	10,47
22, Labuhanbatu Selatan	12,60	14,97	9,23	8,37
23, Labuhanbatu Utara	11,10	13,21	12,58	10,58
24, Nias Utara	20,80	13,70	14,11	13,08
25, Nias Barat	12,19	14,14	14,90	22,83
71, Sibolga	16,17	17,88	14,27	10,85
72, Tanjungbalai	15,09	14,01	10,79	13,58
73, Pematangsiantar	14,88	10,32	8,64	9,94
74, Tebing Tinggi	11,15	11,23	9,52	11,49
75, Medan	8,46	8,75	7,82	9,09
76, Binjai	11,25	12,87	9,98	10,08
77, Padangsidiempuan	12,65	12,35	12,97	11,78
78, Gunungsitoli	11,26	11,48	10,27	14,49
SUMATERA UTARA	12,00	11,82	11,35	11,38

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

Tabel 4.8 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2018

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	1,01	1,63	1,33
02, Mandailing Natal	2,13	3,13	2,64
03, Tapanuli Selatan	1,33	3,45	2,39
04, Tapanuli Tengah	3,30	4,18	3,74
05, Tapanuli Utara	1,78	2,71	2,25
06, Toba Samosir	3,82	4,36	4,09
07, Labuhanbatu	1,35	3,40	2,36
08, Asahan	3,17	4,30	3,73
09, Simalungun	3,67	4,35	4,01
10, Dairi	2,65	1,87	2,26
11, Karo	3,26	5,20	4,24
12, Deli Serdang	2,68	5,20	3,93
13, Langkat	2,84	5,15	3,99
14, Nias Selatan	1,41	1,27	1,34
15, Humbang Hasundutan	3,38	4,05	3,72
16, Pakpak Bharat	2,88	2,67	2,78
17, Samosir	2,49	4,07	3,28
18, Serdang Bedagai	3,81	6,00	4,90
19, Batu Bara	3,25	4,99	4,11
20, Padang Lawas Utara	1,76	3,62	2,68
21, Padang Lawas	1,41	2,64	2,02
22, Labuhanbatu Selatan	1,34	3,31	2,30
23, Labuhanbatu Utara	2,00	3,16	2,57
24, Nias Utara	2,00	1,99	2,00
25, Nias Barat	1,95	3,19	2,60
71, Sibolga	3,55	5,91	4,72
72, Tanjungbalai	1,70	4,66	3,17
73, Pematangsiantar	3,15	4,56	3,87
74, Tebing Tinggi	1,89	5,56	3,75
75, Medan	2,70	5,28	4,00
76, Binjai	3,81	6,37	5,09
77, Padangsidempuan	1,62	2,56	2,10
78, Gunungsitoli	4,37	7,67	6,06
SUMATERA UTARA	2,66	4,45	3,56

Sumber : BPS, Susenas 2018

Tabel 4.9 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2015 - 2018

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	1,50	1,12	1,35	1,33
02, Mandailing Natal	1,70	2,29	2,11	2,64
03, Tapanuli Selatan	1,84	0,98	1,50	2,39
04, Tapanuli Tengah	1,45	1,40	4,28	3,74
05, Tapanuli Utara	2,52	1,69	3,46	2,25
06, Toba Samosir	2,85	3,90	4,28	4,09
07, Labuhanbatu	1,66	2,44	1,93	2,36
08, Asahan	2,70	3,30	3,56	3,73
09, Simalungun	3,65	3,30	3,64	4,01
10, Dairi	2,27	1,74	2,14	2,26
11, Karo	4,70	3,84	4,91	4,24
12, Deli Serdang	4,06	3,61	4,09	3,93
13, Langkat	2,83	3,85	5,49	3,99
14, Nias Selatan	0,54	0,62	0,58	1,34
15, Humbang Hasundutan	2,54	2,52	2,45	3,72
16, Pakpak Bharat	1,60	2,11	1,86	2,78
17, Samosir	1,83	2,41	4,41	3,28
18, Serdang Bedagai	3,23	2,92	4,36	4,90
19, Batu Bara	1,66	2,41	2,37	4,11
20, Padang Lawas Utara	1,69	2,06	1,91	2,68
21, Padang Lawas	1,30	1,40	1,90	2,02
22, Labuhanbatu Selatan	0,87	1,99	1,63	2,30
23, Labuhanbatu Utara	1,35	3,08	2,64	2,57
24, Nias Utara	1,02	1,78	1,43	2,00
25, Nias Barat	1,72	1,26	0,95	2,60
71, Sibolga	5,25	4,42	3,92	4,72
72, Tanjungbalai	2,34	2,69	2,82	3,17
73, Pematangsiantar	3,75	4,41	3,43	3,87
74, Tebing Tinggi	3,86	3,31	2,97	3,75
75, Medan	3,09	3,08	3,91	4,00
76, Binjai	3,23	3,17	4,14	5,09
77, Padangsidimpuan	2,38	2,23	2,72	2,10
78, Gunungsitoli	3,95	3,45	4,59	6,06
SUMATERA UTARA	2,80	2,89	3,46	3,56

Sumber : BPS, Susenas 2015 - 2018

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sumut.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp. : (061) 8452343, Fax. : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id

ISSN: 2656-2235



9 772656 223003